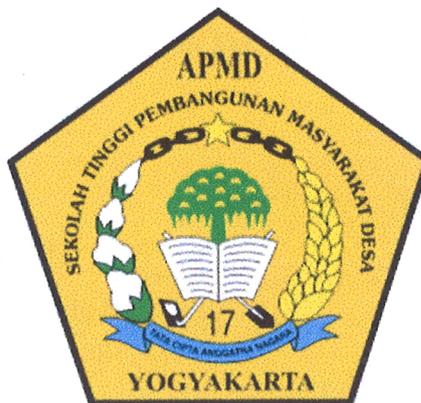


SKRIPSI

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAYANAN
PADA LANSIA**

(di Panti Wreda “Hanna” Daerah Istimewa Yogyakarta)



Disusun Oleh:

**LEONARDA SUSANA HINGI ARAN
NIM 19510021**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2024



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Selasa, 06 Februari 2024
Jam : 13.00 WIB s/d selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.
Ketua Penguji/Pembimbing



Dra. Widati, Lic.rer.reg.
Penguji Samping I



Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.
Penguji Samping II



Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIP. 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Leonarda Susana Hingi Aran
NIM : 19510021
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAYANAN PADA LANSIA DI PANTI WREDA “HANNA” DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 12 Januari 2024
Yang menyatakan



Leonarda Susana Hingi Aran
NIM 19510021

MOTO

“ Perjuangan adalah Jalan menuju Harapan”

“Segala Perkara dapat Ku Tanggung didalam Tuhan yang memberiku kekuatan (Filipi, 4 : 13)

Halaman Persembahan

Syukur dan terimakasih kepada Allah Yang Maha Kuasa atas berkat dan penyertaan – Nya memberikan jalan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis sungguh menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat selesai pada waktu yang diharapkan. Dengan segala rasa Syukur, kerendahan hati dan dengan rasa hormat, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Terimakasih kepada Sr. Christiana PIJ selaku Provinsial Susteran Sang Timur Indonesia dan Para Suster Dewan yang telah mendukung saya dengan caranya masing – masing sehingga saya boleh menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih kepada Sr. Yosefina PIJ yang waktu itu masih menjadi Provinsial Sang timur dan Para Suster Dewan yang memberi kesempatan kepada saya untuk melanjutkan Pendidikan saya di STPMD “APMD” Yogyakarta.
3. Terimakasih kepada kedua orangtua saya, Bapak Yohanes Ama Aran dan Ibu Klara Jawa Koten beserta kakak dan adik saya yang telah mendukung saya dengan doa dan nasihat mereka.
4. Terimakasih kepada Sr. Kristella PIJ beserta Para Suster Komunitas Sentul yang selalu memberi motivasi, dukungan dan doa untuk saya selama masa kuliah sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada Pimpinan Panti Wreda “Hanna” dan Keluarga Besar Panti Wreda “Hanna” yang selalu membantu dan menerima saya selama masa penelitian.

6. Terimakasih kepada teman – teman group “ We Are The Winners” Ayu, Sr. Dian, Nova, Novi dan Sr. Devi yang telah mendukung dan memberi support kepada saya.
7. Terimakasih kepada teman angkatan Cika, Irwan, Endi yang selalu membantu dan berjuang bersama saya.
8. Terimakasih kepada teman – teman angkatan 2019 yang telah membagikan pengalaman dan kesan selama masa kuliah.
9. Terimakasih kepada Kampus STPMD “APMD Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu yang sangat bermanfaat bagi saya.
10. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendoakan saya selama ini.
11. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang jatuh bangun hingga saat ini.

Kata Pengantar

Syukur dan terimakasih berlimpah kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala berkat, rahmat dan penyertaan – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Pada Lansia di Panti Wreda “Hanna” Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewah Yogyakarta. Skripsi ini bisa dijadikan salah satu persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana (SI) Program Studi Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam penyusunan dan penyelesaian tulisan ini tidak dapat lepas dari pihak – pihak yang dengan caranya masing – masing telah memberikan dukungan. Oleh karena itu penulis juga mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Candra Rusmala Dibyorini, M.si selaku ketua Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta dan juga sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan membimbing saya dalam banyak hal sampai menyelesaikan Skripsi ini.
3. Ibu Dra. Widati, Lic. rer. reg selaku dosen penguji samping I yang telah memberikan saran/ masukan untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Ibu Dra. Oktarina Albizzia, M.si selaku dosen penguji samping II yang telah memberi saran dan masukan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pembangunan Sosial dan seluruh Civitas Akademika STPMD “APMD” Yogyakarta.

6. Mbak Dita pengurus Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

7. Ibu Debora Sutiati, S.Th selaku pimpinan Panti Wreda “Hanna” Yogyakarta.

Berharap semua kebaikan dan bantuan yang telah diterima dari semua pihak dapat memperoleh rahmat yang berlimpah dari Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, penulis juga sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk semua orang.

Yogyakarta, 12 Februari 2024

Leonarda Susana Hingi Aran

Daftar Isi

Halaman judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan Kesselesaian.....	iii
Halaman Persembahasan.....	iv
moto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
Kerangka Teori.....	6
1. Peran Pekerja Sosial.....	6
a. Peran.....	6
b. Pekerja sosial.....	11
c. Peran Pekerja Sosial.....	14
2. Pelayanan Pada Lansia di Panti.....	16
a. Pelayanan Sosial.....	16
b. Lansia.....	21
c. Panti Lansia.....	23
Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Ruang Lingkup.....	26
3. Teknik Pengumpulan Data.....	30
4. Teknik Analisis Data.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM PANTI WERDA HANNA.....	38
2.1 Sejarah Panti Werda Hanna.....	38
2.2 Letak Geografis.....	44

2.3 Visi dan Misi.....	44
2.4 Struktur Organisasi Panti Werda Hanna.....	45
2.5 Tugas dan Tanggung Jawab.....	47
2.6 Program dan Kegiatan Panti Werda Hanna.....	53
2.7 Peraturan Panti.....	58
2.8 MitraKerja.....	63
2.9 Daftar Staff dan Pendamping.....	69
BAB III. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
a. Deskripsi Informan.....	70
b. Analisis Data.....	76
BAB IV. PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
PEDOMAN WAWANCARA.....	95

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Rutinitas Harian	56
Tabel 2.2 Rutinitas Mingguan	57
Tabel 2.3 Staff dan Pendamping	66
Tabel 2.4 Lansia	68
Tabel 3.1 deskripsi Informan Kepala	70
Tabel 3.2 Deskripsi Informan Pekerja Sosial	71
Tabel 3.3 Para Lansia	72
Tabel 3.4 Pramurukti	75

Daftar Gamabar

Gambar 2.1 Peta Wilayah	44
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Panti Werda Hanna	46
Gambar 2.3 Kunjungan Kasih Hotel Alana Yogyakarta.....	65
Gambar 2.4 Kunjungan Mahasiswa dan Sekolah – Sekolah Yogyakarta	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertambahan usia pada manusia merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Dalam proses ini setiap manusia mengalami masa pertumbuhan yang diawali dengan kelahiran yaitu menjadi bayi, anak – anak, remaja, dewasa dan hingga menjadi tua. Oleh karena itu setiap individu yang mengalami proses ini harus benar – benar menyiapkan diri untuk menerima keadaan dirinya yang mulai berubah seiring bertambahnya usia. Namun terkadang juga ditemukan beberapa masalah yang terjadi Ketika individu mulai memasuki usia senja atau biasa disebut dengan lansia.

Perubahan fisik seperti proses menua yang dilihat sebagai suatu masa degenerasi biologis yang menimbulkan beberapa persoalan baik itu fisik, mental maupun situasi sosial lainnya (Nugroho, 2019). Hal ini mengakibatkan beberapa gangguan mental/psikis pada kelompok lanjut usia seperti mengalami stress, depresi dan juga gangguan kecemasan. Seseorang yang tergolong lanjut usia (Lansia) adalah orang yang sudah memasuki usia 60 tahun keatas (UU RI No. 13). Lansia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut: Pra Lansia dengan Batasan usia (45 – 59 tahun), Lansia (60 – 69 tahun), dan Lansia resiko tinggi: >70 tahun atau usia > 60 tahun dengan masalah Kesehatan (Kemenkes RI). Secara global jumlah penduduk yang berusia 60 tahun keatas mengalami peningkatan. Menurut data statistik 2022 penduduk lansia rata – rata mencapai 10,48%. Kenaikan 10 % ini terjadi sejak tahun 2021 (Kompas, com.16/01/2023).

Semakin meningkatnya jumlah lansia saat ini, khususnya di Indonesia. Enam provinsi mengalami persentase jumlah lansia lebih dari 10 %. Dari enam provinsi ini yang mengalami yang menempati urutan pertama adalah Daerah Istimewah Yogyakarta (14,75%). Sedangkan posisi keenam diduduki oleh provinsi Sumatera Barat dengan persentase 10,07%(Badan Pusat Statistik 2021). Peningkatan jumlah lansia di Daerah Istimewah Yogyakarta (DIY) mencapai 196.878 juta jiwa dari jumlah seluruh penduduk DIY sendiri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup penduduk di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan jumlah lansia Perempuan mencapai 93.844 juta jiwa sedangkan lansia laki – laki berjumlah 103.034 juta jiwa. Jika dilihat dari jenis kelamin maka jumlah lansia laki – laki lebih banyak dibandingkan lansia Perempuan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk di Daerah Istimewah Yogyakarta pada tahun 2021 dengan jumlah kelahiran mencapai 75,04 berada di urutan pertama jika dibandingkan dengan provinsi – provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Yang menjadi pendorong tingginya Angka harapan hidup di DIY karena adanya perbaikan kualitas Kesehatan penduduk terutama pada kelompok bayi, balita, dan Wanita berusia subur. Perbaikan kualitas Kesehatan ini juga ditandai oleh tingkat kemudahan penduduk dalam mengakses sarana dan prasarana Kesehatan, peningkatan kualitas asupan gizi serta berkurangnya jumlah penderita sakit.

Selain itu beberapa daerah di DIY juga mulai memberi perhatian khusus kepada para lansia terutama lansia yang kurang mendapat perhatian dari keluarga dan yang terlantar. Inisiatif dari warga dan juga kerja sama antara beberapa kelompok dari agama yang ada disekitar dengan pemerintah setempat dalam memberi perhatian serta

kepedulian kepada para lansia melalui pelayanan Kesehatan (pemeriksaan Kesehatan gratis), senam sehat, pembagian makanan rutin dan juga kunjungan ke rumah para lansia. Pemerintah juga memberi perhatian khusus kepada para lansia melalui Kementerian Sosial. Terjadi peningkatan jumlah lansia di tahun 2020 membuat pemerintah juga belum bisa menjangkau semua lansia yang ada. Menurut Menteri Sosial mengatakan bahwa kemampuan anggaran Kementerian Sosial sebesar Rp. 145.000.000.000 hanya bisa menangani 44.441 lansia dari 2.9 juta lansia yang terlantar setiap tahun.

Selain itu beberapa kasus lansia yang terjadi di DIY seperti yang ditulis dalam surat kabar Kompas, Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Choirul anwar mengatakan bahwa di DIY sendiri sebanyak 90 % warga yang lanjut usia masih produktif atau masih bisa beraktifitas hanya kurang dari 10 % yang tidak produkti. Karena beberapa alasan seperti sakit dan juga daya tahan tubuhnya yang mulai melemah dalam hal ini tenaganya sudah tidak sanggup mencari nafkah. Usia yang semakin menua juga membuat mereka menjadi orang yang sensitif baik dalam segi psikologis, Sosial maupun kesehatan. Permasalahan psikologis muncul ketika lansia tidak bisa menemukan jalan keluar dalam masalah yang muncul dari proses menua. Rasa tersisi tidak dibutuhkan lagi, belum Ikhlas menerima kenyataan baru yang dialami seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian anggota keluarga atau pasangan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu perlu adanya pendampingan khusus bagi para lansia terlebih khusus bagi yang mulai mengalami permasalahan akibat usia yang mulai menua. Selain permasalahan psikologi, sosial dan Kesehatan para lansia juga membutuhkan tempat yang nyaman untuk menjadi tempat tinggal sebagai pendukung. Kenyataan yang ditemukan dalam lingkungan Masyarakat, para lansia ini tinggal di tempat yang berbeda

– beda seperti di rumah yang ada anggota keluarga yang lain sehingga masih mendapat perhatian penuh dari keluarga, tinggal sendiri di rumah tapi masih diberi perhatian dari keluarga, tinggal di rumah sendiri tanpa keluarga dan juga di Panti lansia. Mereka yang tinggal di rumah dan yang tinggal di Panti lansia memiliki situasi dan perhatian yang berbeda – beda. Seperti halnya yang dialami oleh para lansia yang tinggal di Panti Wreda ‘‘Hanna’’ Yogyakarta.

Panti Wreda merupakan salah satu Yayasan Swasta milik Kristen yang berada dibawah naungan Dinas Sosial dan Organisasi Kesejahteraan Yogyakarta. Panti ini menjadi tempat pelayanan sosial bagi para lansia yang pada umumnya tidak diperhatikan oleh keluarga mereka bahkan kerap kali merasa tertekan karena hal ini. Keberadaan Panti ini sangat membantu para lansia untuk menghabiskan hari – hari mereka dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan di sana. Kegiatan utama panti wreda adalah senam dan doa bersama, setelah itu para lansia melakukan aktivitas masing – masing secara bebas seperti mengobrol dengan sesama, membaca di ruang perpustakaan dan berbagai kegiatan lainnya.

Para pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam memberi pelayanan kepada para lansia yang ada di Panti ini. Mendampingi, menolong dan membantu merawat para lansia yang mulai mengalami penurunan fisik dan juga tidak mampu lagi beraktivitas (mulai sakit – sakitan). Karena mengalami penurunan fisik maka mereka tidak diberatkan untuk melakukan banyak kegiatan dengan memiliki waktu luang yang panjang. Mereka diberi kesempatan untuk mengelola waktunya sendiri tanpa banyak dikoordinasi oleh pihak panti.

Dari penjelasan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di Panti Wreda “Hanna” karena panti Ini merupakan salah satu tempat pelayanan sosial bagi para lansia serta peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi peran pekerja sosial dalam meningkatkan pelayanan di Panti Wreda “Hanna”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran pekerja sosial dalam pelayanan kepada lansia di Panti Wreda ‘Hanna’ Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam pelayanan di Panti Wreda “Hanna” Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk membantu menambah pengetahuan dan membuka wawasan tentang peran pekerja sosial dalam pelayanan di Panti Wreda “Hanna” Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang peran pekerja sosial dalam pelayanan di Panti Wreda “Hanna”.

b) Bagi Panti Wreda “Hanna”

Memberi masukan bagi pekerja sosial untuk mewujudkan perannya dalam pelayanan kepada lansia di Panti Wreda “Hanna”.

c) Bagi Masyarakat

Memberi informasi dan memberitahukan kepada masyarakat luas akan keberadaan Panti Wreda “Hanna” dalam pelayanan kepada lansia.

D. Kerangka Teori

Dengan adanya kerangka teori, dapat membantu peneliti dalam menemukan arah/ fokus penelitian sehingga peneliti dapat memilih konsep – konsep yang memiliki kaitan dengan penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini teori sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran yang mana merupakan seperangkat konsep, definisi, proporsisi yang disusun secara sistematis. Teori dan konsep memiliki hubungan satu sama lain. Berdasarkan pengertian teori diatas, maka peneliti akhirnya mengemukakan teori – teori yang sesuai dengan penelitian sebagai berikut:

1. Peran pekerja sosial

a. Peran

1) Pengertian

Teori peran (Role Theory) memberi penelaan terhadap perilaku sosial dengan memberi penekanan pada konteks status, fungsi dan posisi sosial yang ditemukan dalam masyarakat (Stephan & Stephan, 1990). Selain itu juga Linton (Stephan & Stephan, 1985) membagi dua tipe peran. Dua tipe peran tersebut adalah:

- 1) *Ascribed role* yaitu peran yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan tanpa ada usaha untuk mencapainya seperti jenis kelamin, kedudukan dalam keluarga, (sebagai saudara, keponakan dan sebagainya).
- 2) *Achieved role* adalah peran yang ada pada seorang individu karena dia memperoleh hasil prestasi. Peran seperti ini memerlukan keterampilan dan juga pelatihan. Misalnya peran seseorang dalam dunia kerja.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1051) peran merupakan pemain sandiwara, (film, teater dan lainnya), tukang lawak pada suatu permainan, Dalam suatu sandiwara seorang individu akan berusaha memainkan perannya dengan baik sesuai yang dibebankan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeran harus totalitas dalam memainkan perannya. Selain itu juga peran adalah perangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang

memiliki kedudukan didalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat memiliki fungsi peran dalam masyarakat dengan orang lain.

Bernard Raho (2007) dalam bukunya yang berjudul Teori Sosiologi Modern mengemukakan peran merupakan bagian dari individu yang sangat penting bagi struktur sosial masyarakat. Sejumlah peran adalah kelengkapan dari hubungan – hubungan berdasarkan peran tersebut. Sedangkan secara umum peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Selain itu beberapa para ahli memiliki pendapat tentang pengertian peran. Kozier Barbara peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang mana sesuai dengan kedudukan orang tersebut dalam suatu sistem. Sistem inilah yang sangat mempengaruhi suatu keadaan sosial di masyarakat baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil serta sangat mempengaruhi peran. (Kompas, com 06/07/2023).

Myers (2002) dalam buku Psikologi sosial mengatakan bahwa peran merupakan sekumpulan norma yang mengatur individu – individu yang berada dalam suatu posisi atau fungsi sosial tertentu serta memiliki keharusan untuk berperilaku tertentu. Perilaku seseorang dalam suatu kelompok adalah hasil aktualisasi dari suatu peran tertentu. Peran juga terdiri atas harapan – harapan yang melekat pada ciri – ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi atau sosial tertentu dalam masyarakat. Posisi – posisi sosial yang menunjukkan peran tertentu misalnya peran guru, atasan, bawahan, orang tua, ibu asrama, kepala panti sosial maupun pekerja sosial dan sebagainya. Setiap orang yang memiliki peran mempunyai tugas – tugas

tertentu yang harus dilaksanakan oleh si pengemban peran tersebut (Adnan Achinuddin Saleh, 2020:19). Contohnya seseorang yang memiliki jabatan sebagai kepala panti sosial disebuah Pantai lansia menjalankan tugasnya mengatur segala hal yang berkaitan dengan para lansia dan juga termasuk para pekerja sosialnya. Pekerja sosial juga memiliki perannya tersendiri di panti lansia tersebut.

Sedangkan dalam buku “Teori Peran” Biddle dan Thomas mengemukakan pendapat mereka dengan mengedepankan peristiwa peran dengan pembawaan lakon oleh seseorang dalam panggung sandiwara. Hal ini dapat dilihat ketika seorang pelaku peran dalam panggung sandiwara tersebut sangat patuh pada suatu script (semacam scenario), insruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku. Kenyataan dalam kehidupan sosial, ketika seseorang membawakan peran berarti orang tersebut telah menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, seorang individu juga memiliki kepatuhan pada scenario yang berupa norma sosial, tuntutan – tuntutan sosial dan kaidah – kaidah. Selain itu peran sesama pelaku dalam suatu permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama – sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran tersebut. penonton digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran yang dimainkan oleh pelaku peran tersebut. Sedangkan sutradara digantikan oleh seorang penyelia, guru, orang tua, agen socializer lainnya (Edi Suhardono, 2015: 7).

2) konsep untuk menggolongkan fenomena peran

Biddle dan Thomas dalam buku “Teori peran” mengemukakan empat landasan penalaran tentang cara menggolongkan fenomena peran.

Empat landasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penggolongan yang mengacu pada “acuan fenomenal” (*Phenomenal referant*). Misalnya istilah ‘individual’ mempunyai acuan fenomenal berupa ‘seseorang’; ‘norma’ mempunyai acuan fenomenal berupa suatu perilaku, sedangkan “posisi” (*position*) mempunyai acuan fenomenal berupa orang dan perilakunya.
- b. Penggolongan yang merujuk pada operasi konseptual, yang disertakan dalam pembentukan suatu sub – kelas dari acuan fenomenal. ‘individu’ dalam hal ini, merupakan suatu konsep yang didasarkan pada suatu pembagian analitis dari acuan fenomenal berupa orang.
- c. Formulasi kriteria yang beraneka ragam, yang mana digunakan untuk mengelompokkan sub – kelas dari acuan fenomenal. Diantaranya adalah “kesamaan” (*Similarity*), “penentuan” (*determination*), dan “besaran” (*numerosity*).
- d. Konsep golongan yang memiliki elemen kategoris. Misalnya pembagian menurut jenis pekerjaan.

Dari keempat cara penggolongan tersebut, yang digunakan Biddle dan Thomas dalam memformulasikan teorinya adalah cara kedua (Edi Suhardono, 2015). Penggolongan – penggolongan diatas merupakan bagian dari konsep peran. Dalam konsep penggolongan fenomenal peran yang berkaitan erat dengan

individu dan kelompok maka dapat dihubungkan dengan norma dan posisi. Norma dan posisi berkaitan erat dengan orang yang adalah pelaku – pelaku peran dan juga perilaku. Oleh karena itu dilakukan pemilahan berdasarkan konsep perilaku dan juga pelaku peran.

Pemilahan konsep – konsep untuk perilaku yaitu:

- a) Aksi (*action*)
- b) Patokan (*prescription*),
- c) Penilaian (*evaluation*),
- d) Paparan (*description*),
- e) Sanski

Pemilahan konsep untuk pelaku – pelaku peran.

Dalam teori peran, ada beberapa istilah – istilah yang diperuntukan bagi seorang pelaku peran untuk seperti: ‘*ego*’, ‘*alter*’, ‘*self*’, ‘*other*’, ‘*reference group*’, ‘*actor*’, dan ‘*group*’. Dari beberapa istilah diatas, dapat ditemukan empat pilahan konsep pelaku – pelaku peran yaitu:

- a) Pelaku – pelaku yang dikaji,
- b) Orang yang sedang berperilaku,
- c) Jumlah pelaku, dan
- d) Pelaku tertentu (*particularized persons*).

Ketika seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya maka orang tersebut telah menjalankan perannya. Sedangkan dalam kehidupan sosial masyarakat peran memiliki arti yang berbeda dengan pengertian peran secara individu.

b. Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, nilai praktik sebagai pekerja sosial serta sudah memperoleh sertifikat kompetensi (Undang – undang No. 14 tahun 2019). Pengetahuan, keterampilan dan nilai praktik sebagai pekerja sosial diperoleh melalui Pendidikan, pelatihan dan juga pengalaman dibidang kesejahteraan sosial/ bidang ilmu sosial dan sudah disetarakan (RUU tahun 2018).

International Federation of Social Worker (IFSW) mengatakan bahwa salah satu profesi berbasis praktik dan memiliki disiplin akademis yang mampu mempromosikan perubahan, pengembangan sosial, kohesi sosial, pemberdayaan dan pembebasan orang. Selain itu perinsip – perinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan hal yang sentral dalam melakukan pekerjaan sosial .

IFSW juga memberikan penjelasan mengenai pekerjaan sosial yang menggunakan teori – teori perilaku manusia dan sistem sosial untuk melakukan intervensi di titik – titik interaksi manusia serta lingkungannya. Perinsip – perinsip yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan keadilan sosial juga merupakan perinsip dasar bagi pekerja sosial dalam melakukan pekerjaan sosialnya (Muhamad Ichsanudi Adnan, Tirta. Id 2022).

Pekerja sosial juga merupakan seseorang yang bekerja baik di Lembaga milik pemerintah maupun milik swasta yang memiliki kompetensi dan memiliki profesi pekerjaan sosial serta memiliki kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh

Pendidikan, pelatihan, atau melalui pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas – tugas pelayanan dan juga penanganan masalah – masalah sosial (UU No. 11 tahun 2009). Pekerja sosial juga memiliki tujuan yaitu membantu individu – individu maupun kelompok untuk meningkatkan fungsi sosialnya. Di mana kegiatan ini berfokus pada membangun relasi diantara mereka lebih khususnya interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Hasbiani, 202 :22).

1. Pekerja sosial sebagai profesi

Pekerja sosial (*Social worker*) merupakan profesi yang mampu memberikan bantuan maupun pertolongan pertolongan kepada individu, kelompok, komunitas maupun Masyarakat yang membutuhkan. Pekerja sosial juga mempunyai makna sebagai profesi pelayanan sosial yang berpusat pada kerja kemanusiaan atau disebut dengan istilah *halping proffesion*. Artinya pekerja sosial menolong orang lain agar mampu menolong dirinya sendiri (*to help people to help themselves*).

Kinerja pekerja sosial dapat ditemukan dalam berbagai situasi. Hal ini dikarenakan mereka memiliki komitmen untuk mengambil bagian dalam mewujudkan masyarakat sejahtera, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. diantaranya adalah penangan kemiskinan, penanggulangan bencana, penanganan orang dengan kecacatan, perlindungan anak, pengembangan masyarakat, kesejahteraan lansia dan sebagainya. Oleh karena itu para pekerja sosial berusaha aktif dalam mendorong perubahan sosial dalam interaksi antara manusia dan juga lingkungannya (*Campus quipper.com. 2023*).

Seringkali terjadi kesalahpahaman mengenai pekerja sosial yang diidentikan dengan relawan. Kesalahpahaman ini terjadi karena orang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang pekerja sosial. Pekerja sosial yang sebenarnya merupakan profesi profesional yang dimiliki oleh seorang individu maupun kelompok

Seorang pekerja sosial yang telah memiliki sertifikasi kompetensi juga harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai sosial atas praktik kerja sosial yang telah dipelajari. Pekerjaan ini ada karena mempunyai tujuan untuk melaksanakan berbagai upaya dengan tujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan jenis interaksi sosial dalam fungsi sosial. Beberapa para ahli mengemukakan pendapat tentang pekerja sosial:

1. Charles Zastrow (1982 : 12)

Mengatakan bahwa pekerja sosial menjalankan aktivitasnya secara professional untuk membantu individu, kelompok, maupun suatu komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitas fungsi sosialnya dan mampu menciptakan kondisi masyarakat agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Max Siporin

Pekerja sosial adalah salah satu metode yang digunakan oleh institusi sosial untuk membantu seseorang dalam mencegah dan memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai orang yang membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosialnya (Dosen sosiologi. Com).

c. Peran pekerja sosial

Peran dan tanggung jawab pekerja sosial

- a) Membantu individu – individu, kelompok – kelompok dan masyarakat dalam mengakses sumber daya yang ada.
- b) Mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitas sumber daya yang ada agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhan.
- c) Menghubungkan individu – individu, kelompok – kelompok dan Masyarakat dengan Lembaga – Lembaga pemberi pelayanan Masyarakat.
- d) Menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu – individu, kelompok – kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
- e) Mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi oleh individu – individu, kelompok – kelompok dan Masyarakat.
- f) Melakukan analisis terhadap data masalah sosial dan menyajikan alternatif Tindakan yang rasional dalam mengakses sumber daya yang ada (*Campus quipper.com. 2023*).

Zastrow (1999 : 14 – 15) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tujuh peran beserta fungsi dari pekerja sosial yang dapat dikembangkan oleh *community worker*, yaitu:

- a) Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Sebagai pemercepat perubahan/ *enabler*, seorang pekerja sosial dapat membantu individu - individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada,

mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya

b) Perantara (*Broker*)

Sebagai broker atau perantara pekerja sosial memiliki peran dan fungsi untuk menghubungkan individu – individu, kelompok – kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini adalah Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat serta Pemerintah agar dapat memberikan pelayanan kepada individu – individu, kelompok – kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c) Pendidik (*educator*)

Sebagai seorang pekerja sosial dalam menjalankan perannya sebagai pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta dapat diterima oleh individu – individu, kelompok – kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d) Tenaga ahli (*ekspert*)

Sebagai tenaga ahli pekerja sosial bisa memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu – individu, kelompok – kelompok dan juga masyarakat).

e) Perencanaan Sosial (*Sosial Planner*)

Pekerja sosial sebagai perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu – individu, kelompok

– kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif Tindakan yang rasional dalam mengakses system sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu – individu, kelompok – kelompok dan masyarakat.

f) Advokad (*Advocate*)

Sebagai seorang advoked, pekerja sosial mampu memberikan layanan pembelaan bagi yang berada dalam posisi yang dirugikan sehingga mendapat haknya kembali.

g) Aktivis (*Activist*)

Pekerja sosial sebagai aktivis memiliki peran sebagai penggerak bagi masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan.

Sedangkan Soetarso (dalam Alamsyah, 2015: 14) mengemukakan pendapatnya tentang tugas – tugas yang dimiliki oleh pekerja sosial yaitu:

- 1) Menentukan dan mengadakan hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan guna menyelesaikan tugas kehidupannya,
- 2) Memberikan pengertian, dukungan, dan dorongan kepada orang yang mengalami krisismasalah,
- 3) Memberikan kesempatan kepada orang untuk mengutarakan kesulitan – kesulitan yang dialaminya,
- 4) Membantu orang untuk memilih berbagai pilihan cara mengatasi masalah,

- 5) Mengkonfrontasikan orang dengan realitas situasi sosial yang mereka hadapi,
- 6) Mengajarkan keterampilan kepada orang untuk mewujudkan gagasan – gagasan dan aspirasinya.

2. Pelayanan pada Lansia

a. Pelayanan Sosial

1) Pengertian

Pelayanan merupakan usaha yang dilakukan untuk melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan berupa uang atau jasa. As. Moenir, (2005 : 16) mengatakan bahwa pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktifitas orang lain secara langsung. Kebutuhan – kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan juga kebutuhan psikologis (Agus Sulastiyono, 2002:41). Selain itu juga, Endar Sugiarto juga mengatakan bahwa pelayanan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak/ orang lain seperti konsumen, pelanggan, tamu, pasien, dan lain sebagainya. Di mana tingkat kepuasannya hanya dapat dirasakan oleh orang yang melayani maupun di layani.

Sedangkan pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan – kebutuhannya sehingga mereka mampu berkembang dan juga mereka mendapatkan sebuah perlindungan. Edi Suharto (2007) mengatakan bahwa pelayanan sosial merupakan salah satu bentuk

kebijakan sosial (*Social Policy*) yang ditujukan untuk mempromosikan kesejahteraan. Kesejahteraan ini merujuk pada kesejahteraan sosial.

The Social Worker juga memberi penjelasan bahwa pelayanan sosial merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pekerja sosial ataupun profesi lainnya yang mana pekerjaan tersebut adalah menolong orang agar dapat memenuhi kecukupannya. Pelayanan sosial pada hakekatnya adalah dibuat untuk memberi bantuan kepada setiap individu dan Masyarakat untuk menghadapi permasalahan yang semakin rumit.

Sedangkan Romanyshyn (1971) mendefinikan pelayanan sosial sebagai usaha – usaha untuk mempertahankan, mengembalikan, dan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu – individu dan keluarga – keluarga melalui sumber – sumber sosial pendukung dan juga dalam proses – proses meningkatkan kemampuan individu – individu serta keluarga – keluarga untuk bisa mengatasi stress dan tuntutan – tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Huraerah (2011:45) mengatakan pelayanan sosial merupakan kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu setiap warga negara yang mengalami permasalahan karena akibat dari ketidakmampuan keluarga dalam melaksanakan fungsi – fungsinya. Kegiatan yang dimaksud adalah pelayanan sosial bagi anak, remaja dan juga usia lanjut yang terlantar atau mengalami bentuk kecacatan. Dari beberapa sasaran tujuan pelayanan sosial diatas, salah satu sasaran pelayanan sosial adalah kelompok usia lanjut. Kelompok ini merupakan kelompok yang rentan dengan masalah - masalah sosial yang terjadi disekitar.

Untuk menghadapi situasi ini, para lansia memerlukan pelayanan yang berkaitan dengan masalah – masalah dan kebutuhan yang mereka hadapi. Hal – hal tersebut meliputi pelayanan dasar, pelayanan kesehatan, pelayanan yang terkait dengan kondisi sosial, emosional, psikologis dan finansial. Yang menjadi sasaran pelayanan sosial kepada kelompok lanjut usia ada dua tempat yaitu lingkungan keluarga dan juga panti. Pelayanan lansia yang tinggal dengan keluarga berbeda dengan yang tinggal di salah satu panti lansia. Peraturan Menteri Sosial No. 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan lanjut usia, dimana pada pasal 7 tercantum bahwa pelayanan sosial pada sebuah panti memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, dan terpenuhnya kebutuhan dasar lanjut usia.

Oleh karena itu, untuk bisa mencapai tujuan dengan meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan ini, maka para lansia membutuhkan pelayanan dengan melibatkan tenaga – tenaga sosial yang dapat membantu mereka. Tenaga – tenaga sosial ini adalah para pekerja sosial. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan sosial terhadap lanjut usia.

Beberapa aktifitas pelayanan pekerja sosial dalam memfasilitasi lansia yang berada di panti lansia yaitu :

- 1) Membantu menyediakan tempat yang sehat, aman dan nyaman berupa tempat istirahat/tidur dan tempat beraktifitas,
- 2) Memberikan pelayanan fisik dan Kesehatan,
- 3) Pengisian waktu luang, salah satunya rekreasi,
- 4) Bimbingan mental, sosial, keterampilan dan agama, dan
- 5) Pengurusan pemakaman/ dengan sebutan lain.

Jenis pelayanan diatas juga dapat ditemukan di salah satu panti sosial swasta milik Yayasan Kristen yaitu Panti Wreda Hana.

Selain jenis – jenis pelayanan sosial diatas, pelayanan sosial juga dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: pelayanan sosial arti luas dan pelayan sosial arti sempit.

- a) Dalam arti luas, pelayanan sosial mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang Pendidikan, Kesehatan, perumahan, tenaga kerja dan sebagainya,
- b) Dalam arti sempit, pelayanan sosial disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial yang mencakup pada program pertolongan dan perlindungan pada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna Susila, lansia dan sebagainya (Muhidin, 1992 : 41)

2) Klasifikasi dan Fungsi pelayanan sosial

Jenis pelayanan yang diberikan yang berkembang pada setiap negara memiliki perbedaan di mana hal tersebut tergantung pada situasi yang ada di negara tersebut, pada sumber yang tersedia, kerangka budaya dan juga situasi politik negara tersebut. Tetapi pada umumnya pelayanan sosial yang dikembangkan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Kesejahteraan keluarga,
- b) Pelayanan Pendidikan orang tua,
- c) Pelayanan penitipan bayi dan anak,
- d) Pelayanan kesejahteraan anak,
- e) Pelayanan – pelayanan lanjut usia,

- f) Pelayanan rehabilitasi bagi para penderita cacat dan pelanggaran hukum,
- g) Pelayanan bagi migran dan pengungsi,
- h) Pekerjaan sosial medis,
- i) Pusat – pusat pelayanan kesejahteraan sosial Masyarakat,
- j) Pelayanan sosial yang berhubungan dengan proyek – proyek perumahan (Repository. UIN – Suska.ac. id)

3) Program pelayanan sosial

Program pelayanan sosial ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan sosial. Pelayanan – pelayanan sosial meliputi kegiatan – kegiatan yang dilakukan secara individu, langsung, dan terorganisir dengan tujuan membantu individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam melakukan upaya penyesuaian diri. Beberapa bentuk – bentuk pelayanan sosial sesuai dengan fungsi – fungsinya adalah sebagai berikut:

a) Pelayanan akses

Pelayanan ini mencakup pelayanan informasi, rujukan pemerintah, nasehat dan partisipasi. Tujuannya supaya membantu orang agar dapat mencapai/ memperoleh atau menggunakan pelayanan yang tersedia.

b) Pelayanan terapi,

Pelayanan ini mencakup pertolongan dalam bentuk terapi dan juga rehabilitasi termasuk didalamnya terdapat perlindungan dan perawatan misalnya pelayanan yang diberikan oleh badan – badan yang menyediakan pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan sosial mendidik dan juga perawatan bagi orang – orang yang telah lanjut usia.

c) Pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

Merujuk pada taman penitipan bayi dan anak, keluarga berencana, Pendidikan keluarga, penitipan jompo, pelayanan reaksi bagi pemuda dan masyarakat yang dipusatkan/*community centre* (Nurdin, 1989 : 50).

b. Lansia (Lanjut Usia)

1) Pengertian

Menurut *World Health Organization (WHO)*, lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang di kategorikan lansia ini, akan mengalami suatu proses yang disebut dengan *aging process* (proses penuaan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), lanjut usia (lansia) adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batasan usia 60 tahun ke atas.

Notoatmodjo (2007) usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan yang merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh semua orang. Usia lanjut ini merupakan kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan secara tahap dalam jangka waktu berbeda dekade.

Menua atau menjadi tua adalah suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari. Proses penuaan ini terjadi secara alamiah. Hal ini dapat menimbulkan masalah yang dialami karena faktor penuaan yaitu: masalah fisik, mental, sosial, ekonomi dan psikologis.(Mustika, 2019). Lanjut usia juga merupakan suatu

keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya bisa dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang akan melewati tiga tahap dalam kehidupannya yaitu masa anak, dewasa dan juga tua (Mawaddah, 2020).

2) Klasifikasi lansia

Menurut WHO (2013), klasifikasi lansia adalah sebagai berikut:

- a) Usia pertengahan (middle age), yaitu kelompok usia 45-54 tahun,
- b) Lansia (elderly), yaitu kelompok usia 55-65 tahun,
- c) Lansia muda (young old), yaitu kelompok usia 66-74 tahun, dan
- d) Lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75-90 tahun.

Sasaran Sasaran langsung adalah pra lanjut usia (45-59 tahun), lanjut usia (60-69 tahun), dan lanjut usia risiko tinggi (lanjut usia >70 tahun atau usia \geq 60 tahun dengan masalah kesehatan (*Kemenkes RI tahun 2020*)).

3) Ciri – ciri lansia

Ciri – ciri lansia menurut pendapat *Oktora & Purnawan*, (2018) adalah:

- a) Periode kemunduran.

Kemunduran pada lansia sebagian besar berasal dari faktor fisik dan faktor psikologis sehingga motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Karena dengan memotivasi mereka, kesetabilan dapat terjaga baik itu terutama psikologis. Psikologi sangat mempengaruhi kemunduran fisik.

b) Penyesuaian

Prilaku yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk pula. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan para lansia.

c. **Panti Lansia**

1) Pengertian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia panti adalah rumah, tempat (kediaman). Derma rumah tempat merawat orang jompo, anak yatim atau yatim – piatu, terlantar dan sebagainya. Orang jompo atau orang lanjut usia (Lansia). Sedangkan wreda merupakan rumah tempat merawat dan mengurus orang jompo. Panti lansia merupakan salah satu Lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan perhatian khusus pada kelompok lanjut usia. Panti lansia ini juga merupakan panti sosial. Panti sosial yang merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial ini juga memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak (Departemen Sosial RI, 2008: 11).

Hardywinoto (1991), Panti jompo adalah panti yang didalamnya ada personel keperawatan yang profesional, dan hanya lanjut usia yang lemah dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri serta mempunyai kondisi ketergantungan dapat diterima atau dirawat. Pelayanan yang diberikan di panti sosial juga harus disesuaikan dengan aturan Menteri Sosial No. 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan lansia.

Aturan yang dibuat pemerintah tersebut telah memberikan acuan dalam pemeliharaan/perawatan lansia. Selain itu ada juga beberapa faktor yang menjadi penyebab kelompok lanjut usia tinggal di panti. Rohaedi (2016 : 20) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan lansia tinggal maupun dititipkan di panti lansia yaitu faktor ekonomi, sosial dan juga politik.

2) Tujuan panti lansia menurut Departemen Sosial RI no.9 tahun 2018.

Menjadi tempat untuk menampung para lansia ataupun jompo yang terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tenang dengan terbebas dari perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua (<https://ejournal.undiksha.id/article>).

E. Metode Penelitian

Sugiyono (2012) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan agar dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan dalam pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah – masalah dalam kehidupan manusia (*RanahResearch.com*). sedangkan Muhammad Nasir metode penelitian adalah suatu hal yang sangat penting bagi seorang peneliti untuk mencapai sebuah tujuan serta dapat menemukan jawaban dari masalah yang diajukan (*RanahResearch.com*).

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Muhammad Nasir (2014) dalam bukunya “Metode Penelitian” mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan salah satu metode dalam meneliti status, kelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu

sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa masa sekarang dengan memiliki tujuan yaitu untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang akan diteliti serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Liputan 6. Com). Sedangkan Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang di pakai untuk meneliti kondisi suatu objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci.

Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau yang dimaksudkan adalah untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dengan menggunakan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji (Liputan 6. com).

Sedangkan cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*Case studies*), yang merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (*RanahResearch.com*).

Dengan demikian jenis penelitian diatas dapat digunakan peneliti untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian dengan mengumpulkan data serta menggali berbagai informasi baik secara lisan maupun tertulis sehingga melalui informasi dan data yang diperoleh dapat dianalisis.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran isu yang akan dibahas dan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian atau yang akan diselidiki melalui riset sosial. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti mampu menggali informasi dan mengumpulkan data tentang peran pekerja sosial dalam meningkatkan pelayanan pada lansia di Panti wreda “Hanna” Yogyakarta. Yang menjadi sasaran objek penelitian adalah pelayanan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial pada lansia di Panti Wreda “Hanna” Yogyakarta.

b. Defenisi Konsepsional

Defenisi konsepsional merupakan batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel atau konsep yang akan diukur, diteliti maupun yang digali datanya (Hamidi, 2010 : 141). Oleh karena itu, peneliti membuat defenisi konsepsional sebagai berikut:

1) Peran

Teori peran (Role Theory) memberi penelaan terhadap perilaku sosial dengan memberi penekanan pada konteks status, fungsi dan posisi sosial yang yang ditemukan dalam masyarakat (Stephan & Stephan, 1990). Selain itu juga Linton(Stephan & Stephan, 1985) membagi dua tipe peran. Dua tipe peran tersebut adalah :

- a. *Ascribed role* yaitu peran yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan tanpa ada usaha untuk mencapainya seperti jenis kelamin, kedudukan dalam keluarga, (sebagai saudara, keponakan dan sebagainya).

b. *Achieved role* adalah peran yang ada pada seorang individu karena dia memperoleh hasil prestasi. Peran seperti ini memerlukan keterampilan dan juga pelatihan. Misalnya peran seseorang dalam dunia kerja.

2) Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, nilai praktik sebagai pekerja sosial serta sudah memperoleh sertifikat kompetensi (*Undang – undang No. 14 tahun 2019*). Pengetahuan, keterampilan dan nilai praktik sebagai pekerja sosial diperoleh melalui Pendidikan, pelatihan dan juga pengalaman dibidang kesejahteraan sosial/ bidang ilmu sosial dan sudah disetarakan (*RUU tahun 2018*).

Zastrow mengatakan sekurang-kurangnya ada tujuh peran beserta fungsi dari pekerja sosial yang dapat dikembangkan oleh *community worker*, yaitu:

- a) Percepat Perubahan (*Enabler*)
- b) Perantara (*Broker*)
- c) Pendidik (*educator*)
- d) Tenaga ahli (*ekspert*)
- e) Perencanaan Sosial (*Sosial Planner*)
- f) Advokad (*Advocate*)
- g) Aktivis (*Activist*)

3) Pelayanan Sosial

Pelayanan merupakan usaha yang dilakukan untuk melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan berupa uang atau jasa. *As. Moenir*,

(2005 : 16) mengatakan bahwa pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktifitas orang lain secara langsung. Kebutuhan – kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan juga kebutuhan psikologis (*Agus Sulastiyono, 2002:41*). Selain itu juga, *Endar Sugiarto* juga mengatakan bahwa pelayanan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak/ orang lain seperti konsumen, pelanggan, tamu, pasien, dan lain sebagainya. Di mana tingkat kepuasannya hanya dapat dirasakan oleh orang yang melayani maupun di layani.

4) Panti Lansia

Kamus besar Bahasa Indonesia panti adalah rumah, tempat (kediaman). Derma rumah tempat merawat orang jompo, anak yatim atau yatim – piatu, terlantar dan sebagainya. Orang jompo atau orang lanjut usia (Lansia). Sedangkan wreda merupakan rumah tempat merawat dan mengurus orang jompo. Panti lansia merupakan salah satu Lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan perhatian khusus pada kelompok lanjut usia. Panti lansia ini juga merupakan panti sosial. Panti sosial yang merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial ini juga memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak (Departemen Sosial RI, 2008: 11).

c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan unsur yang paling penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian karena berkaitan erat dengan rancangan mengenai analisis dari hasil penelitian yang akan diarahkan dan juga pada prosesnya.

Fokus penelitian adalah suatu rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat atau pokok pembahasan di dalam suatu topik penelitian. Fokus penelitian ini mempunyai harapan agar penelitian memiliki fokus yang tepat sehingga bisa mengumpulkan data dan melakukan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pemaparan diatas maka yang menjadi fokus penelitian adalah pelayanan sosial.

Beberapa aktifitas pelayanan pekerja sosial dalam memfasilitasi lansia yang berada di panti lansia yaitu :

- 1) Membantu menyediakan tempat yang sehat, aman dan nyaman berupa tempat istirahat/tidur dan tempat beraktifitas,
- 2) Memberikan pelayanan fisik dan Kesehatan,
- 3) Pengisian waktu luang, salah satunya rekreasi,
- 4) Bimbingan mental, sosial, keterampilan dan agama, dan
- 5) Pengurusan pemakaman/ dengan sebutan lain.

3. Subyek penelitian

Suharsimi Arikunto (2016) Subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana seorang peneliti dapat menentukannya dengan benda, hal ataupun orang untuk melekatkan variabel penelitian. Menentukan subjek penelitian pada tahap awal penelitian merupakan suatu hal yang penting karena sangat membantu peneliti dalam mengetahui apa atau siapa yang akan memberikan peneliti informasi dan data. Yang memberi informasi dan data kepada peneliti adalah subjek yang biasa disebut dengan informan. Yang menjadi subjek utama/informan utama dalam penelitian adalah kepala panti di Panti Wreda “Hanna” sekaligus menjadi sumber di mana data dan informasi

diperoleh peneliti. Selain itu ada juga subjek lain yaitu para pekerja sosial, pramurukti dan juga para lansia yang berada di Panti Wreda “Hanna” tersebut. Untuk memperoleh informasi dan data yang ada maka peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Para informan ini merupakan orang – orang yang ditentukan untuk bersedia diwawancarai. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Panti Wreda “Hanna”
- b. Pekerja Sosial
- c. Pramurukti
- d. Para lansia yang tinggal di Panti tersebut.

4. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, Panti Wreda “Hanna” merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Panti Wreda ini merupakan salah satu panti lansia yang terletak di Jl. Surokarsan MG II /267 – RT 16 / RW 05 kode pos 55151. Panti ini telah mendapat izin operasional dari Dinas Sosial Propinsi 17/OSB/Kw/V.dR/VI – 1986. Lokasi ini dipilih menjadi obyek penelitian karena peneliti merasa tertarik dengan pelayanan sosial yang ada di Panti ini.

5. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Observasi (Pengamatan).

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Observasi bisa dilakukan terhadap objek yang

nyata dan bisa diamati secara langsung. Peninjauan yang dilakukan di lapangan saat observasi adalah dengan melihat, merekam, menghitung, mengukur serta mencatat kejadian – kejadian yang terjadi di lapangan tersebut. Kegiatan ini harus dilakukan dengan sistematis sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. (*Liputan 6. Com 2021*)

Selain itu metode ini juga dilakukan peneliti dengan menggunakan panca inderanya untuk melihat, mengawasi lingkungan atau situasi penelitian. Data yang diperoleh dari metode ini adalah berupa ruang (tempat), waktu, pelaku, kegiatan, peristiwa dan juga perasaan. Sebelum melakukan observasi tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah survey lapangan berdasarkan cerita dari seorang teman tentang tempat penelitian tersebut. setelah itu peneliti mendatangi tempat penelitian yaitu Panti Wreda “Hanna” pada bulan september 2023 untuk bertemu sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di sana. Kedatangan peneliti di sambut baik oleh pemimpin panti dan beliau memberi izin. Setelah menyelesaikan Proposal penelitian dan di ACC dosen pendamping dan juga mendapat surat izin melakukan penelitian, akhirnya peneliti melakukan penelitian lapangan pada awal bulan januari.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi. Oleh karena itu, teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data, misalnya untuk penelitian tertentu. Anas Sudijono, pengertian wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang

dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Metode yang dilakukan peneliti dengan menggunakan wawancara terstruktur dan juga tidak terstruktur. Adapun perbedaan dari dua metode ini adalah wawancara terstruktur berarti peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan sebelum wawancara dengan nara sumber atau subjek penelitian dimulai. Sedangkan wawancara tidak struktur atau biasa disebut wawancara mendalam yaitu pertanyaan wawancara yang akan diberikan bagi narasumber belum tersusun secara detail. Selain itu ada juga tujuan wawancara menurut Zainal (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu,
- 2) Memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu,
- 3) Melengkapi suatu penyelidikan ilmiah (*Info. Populix. Co*).

Wawancara ini ditujukan untuk mengetahui peran serta keterlibatan pekerja sosial dalam meningkatkan pelayanan sosial di Panti Wreda “Hanna”.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini memiliki sifat sebagai komplemen hasil penelitian yang artinya data yang diperoleh dari teknik ini berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian. Sekaligus untuk menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan – bahan dokumentasi di lapangan. Untuk mendukung penelitian yang sedang berjalan tentunya peneliti membutuhkan namanya dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasi beberapa kegiatan dan juga rutinitas yang terjadi selama proses penelitian berjalan. Sedangkan pada proses wawancara peneliti dibantu oleh teman untuk mendokumentasi sehingga dokumentasi tersebut menjadi bukti penting sebagai pendukung dan pelengkap data bahwa peneliti benar – benar melakukan wawancara dengan informan – informan di Panti Wreda “Hanna” Yogyakarta. Dokumentasi ini diperoleh melalui observasi dan juga wawancara yang dilakukan peneliti selama penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumentasi juga diambil dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau yang berada diluar tempat penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi kemudian membuat suatu kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (*Miles and Huberman, 1984*).

a. Pengumpulan Data/ *Data Collecting*.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (Sugiyono, 2019: 321).

b. Reduksi Data /Data *reducting*.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, memilah hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dengan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti (Sugiyono, 2019:321) hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di Panti Wreda “Hanna” dikelompokkan sesuai dengan siapa yang menyampaikan informasi tersebut. dalam hal ini adalah Pimpinan Panti Wreda “Hanna” dan juga Para lansia dan Staff yang bekerja di Panti.

c. Penyajian Data,

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teks naratif (Sugiyono, 2019:321).

d. Penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu langkah terakhir yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam menganalisis data secara terus – menerus baik waktu pengumpulan data ataupun waktu setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti memulai dari kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian merumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip atau defenisi yang bersifat umum.

BAB II

GAMBARAN UMUM PANTI WREDA “HANNA”.

A. Sejarah Panti Werda “hanna” Daerah Istimewa Yogyakarta

Panti Wreda “Hanna” adalah salah satu lembaga sosial yang merupakan salah satu panti yang memberikan perhatian kepada para lansia. Panti ini dikhususkan untuk kaum Wanita. Awal mula Panti Wreda ini didirikan oleh sekelompok Wanita kristiani pada tahun 1979. Pendirian panti ini tidak terlepas dari sejarah awal yang di mulai dari kelompok Persekutuan Doa Wanita Oikumene “Hanna” di Yogyakarta. Persekutuan tersebut terdiri dari ibu – ibu Kristen yang berasal dari macam – macam Gereja Protestan yang selalu berkumpul dan mengadakan doa bersama. Selain mengadakan doa bersama, mereka juga memberi perhatian kepada usaha – usaha pelayanan kasih (Diakonia) yang pelayanannya ditujukan kepada anak – anak cacat mental, para tunanetra, orang – orang lanjut usia/jompo yang di tempatkan di rumah – rumah diakonia gereja dan sebagainya.

Hingga pada tahun 1978 muncullah gagasan yang dicetuskan oleh Ibu Sumilah Priyohardjo, salah seorang anggota Persekutuan Doa Wanita Oikumene “Hanna” /PDWOH. Gagasan ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan dan melestarikan pelayanan kepada orang yang lanjut usia di Yogyakarta dengan mendirikan sebuah Panti Wreda. Gagasan untuk mendirikan Panti ini kemudian disampaikan kepada ketua Persekutuan Doa Wanita Oikumene “Hanna”/PDWOH yaitu ibu J. T Widyapranawa yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua PDWOH. Setelah itu dikomunikasikan untuk didiskusikan bersama dengan para anggota PDWOH. Berdasarkan pengamatan dan kenyataan yang ada bahwa pelayanan Kristiani di bidang ini masih sangat kurang dan perlu ditingkatkan serta diperluas.

Berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat modern yang begitu pesat di kota dan juga kesulitan yang muncul saat itu saat itu di bidang perumahan dan juga kesejahteraan keluarga pada satu pihak dan peningkatan pelayanan kesehatan di DIY serta meningkatnya usia rata – rata penduduk di DIY maka pelayanan lanjut usia perlu mendapat perhatian yang lebih besar sehingga mereka juga mendapat pelayanan khas yang dibutuhkan atau pelayanan khusus. Mengingat bidang ini ternyata cukup luas dan rawan maka dengan mengecilkan peranan rumah – rumah diakonia yang didirikan oleh gereja untuk warganya dan juga peranan dari beberapa Panti Wreda yang dikelola oleh Dinas Sosial DIY, Persekutuan Doa Wanita Oikumene “Hanna”akhirnya bertekad untuk mendirikan sebuah Panti Wreda yang didasari oleh iman Kristen dan yang dapat memberi pelayanan (diakonia) kepada orang – orang yang lanjut usia dalam arti luas serta tidak membedakan latar belakang, suku atau agama.

Mula – mula ide pendirian panti ini kurang mendapat sambutan yang hangat dari kalangan masyarakat karena dipandang bertentangan dengan kebudayaan dan kebudayaan adat tradisional. Walaupun ada tanggapan Kritis dan melemahkan semangat namun ibu – ibu Hanna tidak menjadi kecil hati. Kepercayaan dan ketergantungan pada Tuhan yang diungkapkan dalam kalimat sekaligus doa sederhana yaitu “Marilah kita doakan dan Tuhan akan membuka jalan bagi kita. Marilah kita maju terus berdasarkan iman!”. Itulah tekad dan semangat dari ibu – ibu Hanna pada waktu itu.

Karena didorong oleh tekad dan semangat inilah yang akhirnya pada bulan maret tahun 1978 dibentuklah panitia persiapan pendirian panti wreda. Keanggotaannya terdiri dari beberapa ibu Persekutuan Doa Wanita Oikumene “Hanna”/PDWOH dan juga beberapa simpatisan lainnya. Tanpa modal uang dalam memulai pekerjaannya, panitia

hanya memiliki tekad yang bulat dan didasari oleh semangat untuk melayani atas dasar iman memulai dengan berbagai macam cara serta usaha – usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan dana. Diantaranya adalah mengadakan kegiatan “aksi celengan”, penjualan amal bahan makanan, penyelenggaraan les – les masak, mengumpulkan sumbangan uang dari para peminat (yang disebut “sahabat – sahabat Hanna”), penyelenggaraan pasar amal, pariwisata dan sebagainya. Sambutan dan perhatian juga didapat dari “Sahabat Hanna” baik yang berada di dalam maupun di luar negeri, sangat mengesankan dan membesarkan hati. Sementara itu Sahabat – sahabat dari Gereja Katolik juga ikut bergabung dalam memberikan perhatiannya.

Setelah dana terkumpul walaupun masih dalam jumlah sedikit namun disisi lain para “Sahabat Hanna” pun semakin bertambah. Kemudian melalui usulan panitia akhirnya didirikan Yayasan Panti Wreda “Hanna” pada tanggal 28 november 1978. Yayasan ini didirikan dengan Akte Notaris “Tan A Sioe” Semarang No. 38 tahun 1978. Akte pendirian Yayasan Kemudian diperbaharui dan dicantumkan bahwa asas Yayasan tersebut adalah Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 serta berdasarkan Firman Tuhan yaitu Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru seperti yang dihayati dalam pengakuan Iman Rasuli (A. D. ps. 2). Sedangkan tujuan dari Yayasan ini adalah memberikan pelayanan Kristiani kepada Masyarakat khususnya kepada lanjut usia baik secara jasmani, maupun Rohani dalam arti seluas – luasnya (A. D. ps. 3).

Selain itu masih ada permasalahan pokok yang dihadapi yaitu mencari tanah/ tempat untuk memulai pekerjaan. Melalui usaha dan kerja keras panitia akhirnya menemukan sebuah rumah yang baru selesai di bangun yaitu bertempat di Jl. Melati Wetan 4 (bagian belakang) yang bisa menampung 8 sampai 10 orang lanjut usia. Semua

dana yang sudah terkumpul digunakan untuk menyewa rumah tersebut sejak bulan januari 1979 sampai akhir tahun 1980. Rumah yang di sewa masih dalam keadaan kosong belum terisi apapun sehingga setelah itu mulai terisi dengan perabot – perabot yang mana hamper semua merupakan sumbangan dari para “Sahabat Hanna” baik yang berdomisili di Jakarta maupun yang di Yogyakarta. Dalam perjalanan waktu kebutuhan minimal tercukupi sehingga pada bulan mei 1979 Panti Wreda “Hanna” ini akhirnya sudah siap untuk menampung orang lanjut usia.

Dengan melihat perkembangan Panti Wreda “Hanna” di masa yang akan datang, Dimana pelayanan ini makin dibutuhkan maka muncullah keinginan pengurus untuk Menyusun perencanaan Pembangunan jangka pendek maupun Panjang secara bertahap. Dengan dana yang sudah terkumpul, usaha untuk mulai mencari tanah yang cocok. Mencari tanah di lokasi perkotaan akan sulit tanpa memiliki modal yang besar. Namun dengan iman dan kepercayaan kepada Tuhan bahwa Tuhan akan menyediakan apa yang dibutuhkan sehingga tanpa terduga keluarga Bapak/Ibu Setjo Prasodjo menawarkan gedung miliknya yang tua dan kosong yang dibangun atas tanah milik kraton Yogyakarta untuk digunakan Panti Wreda “Hanna” secara cuma – Cuma. Lokasinya cukup baik berada ditengah kota di Jl. Surokarsan Mg I/84 di mana sampai saat ini menjadi lokasi Panti Wreda “Hanna”. Keluarga Setjo Prasodjo juga tidak keberatan jika gedung tua yang sudah mengalami banyak kerusakan dibongkar dan diganti dengan bangunan/ gedung yang baru.

Kesempatan itu digunakan dengan baik dan pengurus segera membuat permohona audiensi untuk menghadap Gusti Pangeran GBPH Hadiwidjojo, Pengageng Kawedanan Hagung Punokawan Wahono Sarto Karyo Kraton Ngayogyakarta, dengan maksud untuk

mohon izin mengindung dan membangun di tanah milik kraton tersebut. Gusti Pangeran dengan penuh pengertian dan kemurahan memberi restu dan mengizinkan serta mengabulkan permohonan tersebut bahkan dengan perintah agar segera dibangun untuk memberi pelayanan sosial yang di maksud. Tanggal 9 desember 1984 sertifikat izin mengindung telah dikeluarkan. Dengan demikian masalah tanah dapat diatasi. Dengan perintah serta izin dari Gusti Pangeran maka pengurus mulai Menyusun rencana Pembangunan.

Gambar/desain master plan pembangunan gedung Panti Wreda “Hanna” dibuat dan disumbangkan oleh Bpk Ir. Djoko Wiyadi dari CV Sri Krena Mandala Yogyakarta. Karena terlihat dari dana Pembangunan yang terkumpul baru Sebagian maka proses pembangunan dilakukan secara bertahap dan dikerjakan oleh pengurus sendiri demi penghematan. Tahap – tahap Pembangunan sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 12 juli 1980 peletakan batu pertama oleh Ibu Setjo Prasodjo.
- b. Tahap I : Meliputi gedung induk 2 lantai bagian belakang (timur), yang dikerjakan oleh Ir. Andreas Haryono.
- c. Tahap II : tahun 1982 meliputi ruang – ruang tidur, dapur, makan dan poliklinik
(Selatan) yang dikerjakan oleh Ir. Yonathan Priyohadi.
- d. Tahap III : Pada tahun 1983 meliputi bagian depan (barat) terdiri dari ruang kantor, tamu, tempat tinggal pimpinan yang dikerjakan oleh Bpk. H. Sutarto.

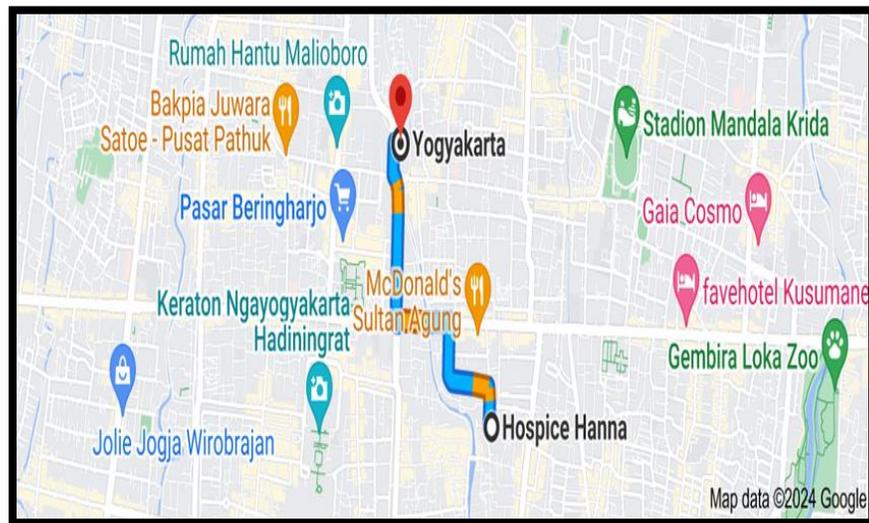
e. Tahap IV : Pada tahun 1984 meliputi ruang pendopo, terletak di tengah kompleks Panti, dikerjakan oleh Ir. Yosia Harsa.

f. Tahap V : Pada tahun 1987 meliputi ruang – ruang tidur, Menara air disebelah utara dikerjakan oleh Bpk. H. Sutarto.

Setelah proses Pembangunan tahap IV selesai dilakukan maka Panti Wreda “Hanna” pun merayakan Lustrumnya I yang dirayakan pada tanggal 30 agustus 1984. Pada kesempatan ini juga penggunaan kompleks Panti Wreda “Hanna” secara resmi disahkan/dikukuhkan dengan pengguntingan pita yang dilakukan oleh Garwo Dalem KRAy Pintoko Purnomo Hamengku Buwono IX.

B. Letak Geografis

Dilihat secara geografis Panti Wreda hanna ini berada di jalan surokarsan MG II/267, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Daerah Istimewah Yogyakarta.



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Panti Wreda “Hanna” Yogyakarta.

C. Visi dan Misi

Panti Wreda “Hanna” memiliki visi yaitu memberikan pelayanan kasih kristiani kepada Masyarakat antara satu dengan yang lainnya dalam arti yang seluas – luasnya. Sedangkan misi yang dihidupi oleh Panti Wreda “Hanna” adalah Khususnya melayani kepada kaum lanjut usia baik secara jasmaniah maupun secara rohaniah. Selain itu, Panti Wreda “Hanna” juga memiliki Yayasan, Yayasan ini didirikan sebelum Panti Wreda diresmikan. Oleh karena itu seperti Visi dan Misi yang dimiliki oleh Panti Wreda, Yayasan Panti Wreda “Hanna” juga memiliki tujuan yaitu memberikan pelayanan Kasih Kristiani kepada Masyarakat khususnya lanjut usia, baik secara jasmani, maupun Rohani dalam arti yang seluas – luasnya.

Semangat: “Melayani dengan penuh Kasih”

D. Struktur Organisasi Panti Wreda “Hanna”.

Panti Wreda “Hanna” memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Gambar 2.2 Struktur Organisasi Panti Wreda “Hanna”.

STRUKTUR ORGANISASI

PANTI WREDA "HANNA" YOGYAKARTA

Surokarsan MG II/267 Kelurahan Wirogunan Kec. Mergangsan Kota Yogyakarta

TELP (0274)378413

Persekutuan Doa Wanita

Oikumenene

Ketua Yayasan Panti Wreda "Hanna"

Ny. S. Kosherman

Pimpinan Panti Wreda "Hanna"

Ny. Debora Sutiati

**Tata Usaha &
Driver**

Bp. Budi

Pekerja Sosial

Ibu Debora Sutiati
Ibu Agustina Sukartini

Pramurukti

Ibu Supilah
Ibu Sri Budiarti
Ibu Maryaningsih
Ibu Sri Lestariningsih
Ibu Dwikartini
Ibu Suparti
Ibu Jabes Ellyda
Ibu Ranti Astutuic

Boga

Ibu Sri Parmiyati
Ibu Wapingah
Ibu Fitri(Pocokan)

Laundry

Ibu Widji Lestari
Ibu Parti
Ibu Fitri(Pocokan)

**Cleaning
Service**

Bp. FX. Koko
Handoko
Bp. Budi Setiawan

Security

Bp. Riyadi

E. Tugas dan Tanggung Jawab

Tugas dan tanggung jawab yang diembankan staff Panti Wreda “Hanna” yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Panti Wreda “Hanna”.

Kepala panti /pimpinan Panti Wreda “Hanna”memiliki tugas dan tanggung jawan lebih banyak yaitu mencakup keseluruhan Panti. Oleh karena itu ada dua tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh Pimpinan/ kepala Panti. Dua tugas tersebut adalah menyangkut bagian internal/kedalam. Berkaitan dengan hal – hal yang berkaitan didalam panti yaitu mengurus klayen, karyawan, keuangan, fasilitas panti dan sebagainya. Sedangkan keluar adalah hal – hal yang berurusan dengan Pemerintah maupun Dinas Sosial.

1) Kedalam

- a. Klien: mengawasi secara keseluruhan dan intensif berkesinambungan (selalu siap), hubungan satu sama lain (Tengkar, salah paham dll), keadaan psikologis (Kemunduran klien, misalnya mulai lupa dll), kesehatan (Kemunduran fisik, kebersihan dll), kejadian yang gawat (Jatuh, sakit dll).
- b. Karyawan: mengawasi cara kerja mereka misalnya jadwal, hari libur dll. Mengatasi atau mencari solusi apabila ada klien yang melakukan sesuatu yang membahayakan tetapi karyawan tidak dapat mengatasinya atau ada klien yang mogok mandi atau makan maka pimpinan harus dapat menagatasinya.

- c. Keuangan: Memegang keuangan dengan jujur.

Menerima uang pondokan, donasi, dan sumbangan uang kemudian disetorkan ke Bank Mandiri. Sumbangan yang berupa natura bisa disimpan di gudang. Penyanggah sedapat mungkin menulis sendiri di buku sumbangan. Membelanjakan dengan teliti dan hemat serta membayar gaji semua pegawai dari uang yang diterima dari droping bendahara. Membuat laporan keuangan kepada pengurus.

- d. Memperhatikan dan mengawasi instalasi/ alat – alat yang di gunakan di Panti.

2) Keluar

- a. Membuat laporan kepada : Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta dengan tembusan – tembusannya (Contoh), DIRJENBINKESSOS Jakarta dengan tembusan – tembusannya, triwulan sekali saja sedangkan ke Dinas Sosial Kotamadya setiap bulan, mengikuti rapat – rapat yang diperuntukan Pimpinan Panti, apabila diutus mewakili pengurus Yayasan dengan surat tugas, menjalin hubungan baik dengan tetangga dari Tingkat RT, RW, Kelurahan bahkan dengan kecamatan agar apabila memerlukan mengurus sesuatu dapat dibantu dengan cepat, selain itu juga memiliki wawasan luas mengenai kepegawaian agar dapat mencari pegawai dengan cepat apabila ada yang keluar.

2. Pekerja Sosial

Tugas dan tanggung jawab seorang pekerja sosial di Panti Wreda “Hanna” adalah:

- a. Memberikan pembinaan dan pendampingan rohani lansia termasuk memimpin ibadah, renungan rohani dan juga mencari tokoh – tokoh agama bila diperlukan.
- b. Mendampingi para lansia saat menjelang lansia meninggal dunia,
- c. Memberikan pelayanan fisik dalam hal ini senam dan juga pelayanan kesehatan,
- d. Mengisi waktu luang dengan menemani lansia dan juga mengadakan rekreasi bersama,
- e. Membantu menyediakan tempat yang sehat dan nyaman bagi para lansia agar bisa tidur dan beraktifitas dengan nyaman.

3. Tata Usaha

Dalam suatu Lembaga memiliki tata usaha untuk membantu berjalannya dan mempermudah aktivitas pelayanan. Begitupun yang dialami tata usaha di Panti Wreda “Hanna”. Tugas dan tanggung jawab sebagai tata usaha adalah :

- a. Membantu pimpinan dalam bidang administrasi pada umumnya.
- b. Mengarsip surat – surat masuk dan surat – surat keluar.
- c. Memperbanyak laporan – laporan kegiatan dan laporan bulanan serta mengirim ke pengurus Yayasan dan ke Instansi terkait.
- d. Mengganti/ menambah daftar klien di depan papan data.

- e. Membantu tugas – tugas umum di Panti Wreda “Hanna” yang sifatnya insidental.

4. Pramurukti

Pramurukti memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. merawat, mengasuh, dan menolong serta mengawasi klien dalam bidang kesehatan, kejiwaan dan pelayanan rutin.
- b. Memotong/membersihkan kuku klien, terutama yang perlu dibantu,
- c. Merapikan almari Gudang/ sprai, almari klien yang sedang mandi/ dimandikan,
- d. Mengganti sprai sesuai dengan jadwal mencuci,
- e. Membersihkan dan merapikan kamar, meja dalam/ luar kamar klien dan washtafel,
- f. Membersihkan dorongan makanan, kursi mandi dan kompor,
- g. Membongkar peralatan minum (Cangkir, tutup/tatakan, porong, nampan dan tutup makan,
- h. Membersihkan/ mengepel kamar pada waktu petugas cleaning service libur,
- i. Membuat laporan kerja harian/ komunikasi tugas yang akan dilanjutkan pada/oleh petugas jaga berikutnya,
- j. Mengantar klien acara keluar sesuai jadwal yang sudah ditentukan,
- k. Setiap pramurukti bertanggung jawab atas 2 kamar dan kliennya, serta mengisi/ mencatat perkembangan kesehatan/ kejiwaan klien.

5. Boga

Tugas dan tanggung jawan Boga/ bagian dapur adalah sebagai berikut:

- a. Mengantur menu sehari – hari untuk klien,
- b. Memasak/ membagikan makanan untuk klien,
- c. Bertanggung jawab serta mencatat masuk/ keluar barang – barang keperluan dapur ke/ dari Gudang,
- d. Membelanjakan uang panti dengan hemat dan sesuai dengan kebutuhan Panti Wreda “Hanna”,
- e. Mencuci piring dan peralatan masak pada umumnya,
- f. Merawat serta menjaga kebersihan dapur dan ruang makan seluruhnya,
- g. Merawat alat – alat dapur, Gudang, serta inventaris dapur pada umumnya,
- h. Membuat laporan keluar masuk barang kebutuhan sehari – hari setiap bulan.

6. Laundry

Tugas dan tanggung jawab petugas Laundry sebagai berikut:

- a. Mencuci dan menyetrika pakaian klien, taplak meja, sprai dan gordena Panti Wreda “Hanna”.
- b. Memilah – milah dan mengantar pakaian bersih klien sesuai dengan kamar dan pemiliknya yang tepat,
- c. Merawat dan menjaga kebersihan tempat/ alat – alat yang digunakan untuk mencuci/ menjemur pakaian.

- d. Bertanggung jawab atas segala kehilangan pakaian klien dan berusaha mencari bersama – sama dengan Pramurukti.

7. Cleaning Service

Tugas dan tanggung jawab cleaning service di Panti Wreda “Hanna” adalah sebagai berikut:

- a. Merawat dan membersihkan Panti Wreda “Hanna” secara keseluruhan termasuk kebun/ taman..
- b. Membantu tugas – tugas umum di Panti yang sifatnya insidental.

8. Sopir

Tugas dan tanggung jawab supir di Panti Wreda “Hanna” sebagai berikut:

- a. Merawat/ membersihkan kendaraan milik Panti Wreda “Hanna” dengan baik,
- b. Menjemput/ mengantar pengurus Yayasan, pimpinan Panti, karyawan dan klien yang berhubungan dengan keperluan Panti Wreda “Hanna”.

9. Security

Tugas dan tanggung jawab security sebagai berikut:

- a. Menutup dan menggembok serta membuka pintu gerbang Panti Wreda “Hanna” tepat pada waktunya,
- b. Bertanggung jawab serta menjaga keamanan dan ketenangan Panti Wreda “Hanna”.
- c. Melaporkan setiap kejadian yang terjadi di Panti kepada pengurus Yayasan melalui Pimpinan Panti Wreda “Hanna”.

- d. Bekerja sama dengan lingkungan/ tetangga Panti dalam hal keamanan lingkungan, sambil mengadakan control pada jam – jam tertentu.
- e. Membuat laporan kerja rutin yang diserahkan kepada pengurus Yayasan melalui pimpinan Panti.

F. Program dan Kegiatan Panti Wreda “Hanna”

Setiap Lembaga, organisasi maupun instansi apapun memiliki beberapa program dan juga kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk dukungan dan juga berjalannya suatu Lembaga. Seperti halnya yang dialami Lembaga – Lembaga sosial terlebih khusus melayani mereka yang membutuhkan perhatian. Sebagaimana yang dilakukan oleh Panti Wreda “Hanna” dengan sasaran pelayanan adalah para lansia yang tidak potensial yaitu yang berusia 60 tahun keatas. Program – program yang diselenggarakan dengan tujuan memperpanjang usia harapan hidup dengan memenuhi kebutuhan psikologis, biologis, sosial, spiritual. Program – program dan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Rohani

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Panti Wreda “Hanna” adalah memberi pengarahan, bimbingan dan pendekatan secara umum maupun personal kepada para lansia untuk selalu bersyukur atau mensyukuri setiap pengalaman dengan iman dan menerima situasi dengan rasa Syukur sehingga selalu senang dan bahagia tinggal di Panti. Selain itu Panti juga memenuhi kebutuhan rohani para lansia dengan memberikan kesempatan untuk melaksanakan kewajiban agamanya sesuai dengan keyakinannya masing – masing. Misalnya bagi yang Kristen melakukan ibadah/ kebaktian, Katolik di beri kesempatan untuk menerima Komuni kudus dari

paroki setempat, yang muslim melakukan solat sesuai dengan waktunya. Selain itu juga para lansia mendapat peneguhan – peneguhan rohani ketika ada kunjungan – kunjungan dari tokoh – tokoh agama.

2. Senam

Panti Wreda “Hanna” biasanya mengadakan program senam lansia bersama para lansia yang dipandu oleh petugas dan juga Pramurukti (Pekerja sosial). Senam merupakan salah satu olah gerak yang dilakukan setiap hari setelah kebaktian pagi kecuali hari minggu. Tujuan dari senam ini adalah supaya para lansia tidak hanya duduk diam baik yang dikursi roda maupun yang masih bisa jalan. Untuk melemaskan otot – otot tulang supaya tidak kaku.

3. Pemeriksaan kesehatan

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh dokter khusus yang telah disediakan oleh Panti yang diadakan pada setiap hari sabtu. Salah satu kegiatan ini dilakukan agar dapat mengetahui perkembangan kesehatan para lansia. Pemeriksaan ini diikuti oleh semua anggota Panti Wreda kecuali yang tidak ingin memeriksa kesehatannya. Dengan pemeriksaan ini pengurus/ kepala panti dapat mengetahui perkembangan kesehatan dan mental masing – masing para lansia.

4. Rekreasi

Meskipun rata – rata semua lansia yang tinggal di panti sudah menggunakan kursi roda dan tongkat namun masih diberi kesempatan untuk menikmati suasana di luar panti (Rekreasi). Dengan begitu para lansia tidak merasa jenuh maupun bosan. Kegiatan ini biasanya diadakan dua kali dalam setahun misalnya wisata ke luar kota ataupun keliling kota Yogyakarta.

5. Perayaan hari – hari besar Kristen (Paskah & Natal).

Perayaan hari – hari besar Kristen seperti Natal dan Paskah selalu diselenggarakan. Biasanya diadakan bersama Persekutuan Doa Wanita Oikumene “Hanna”. Dalam rangkaian hari besar ini, Panti Wreda “Hanna” juga sering menerima kunjungan kasih dari gereja – gereja, Persekutuan, sekolah – sekolah, Lembaga – Lembaga dll.

6. HALUN (Hari Ulang Tahun Lanjut Usia Nasional).

Hari Ulang Tahun Lanjut Usia Nasional biasanya diadakan bersama para lansia yang tinggal di Panti – panti Wreda Se DIY. Acara ini disertai dengan berbagai macam lomba yang diikuti para lansia.

Selain Program – program diatas Panti Wreda “Hanna” juga memiliki kegiatan harian sebagai rutinitas yang selalu dijalankan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Rutinitas Harian

Waktu	Kegiatan
Pkl 04.00	Bangun dan mandi/membersihkan diri
Pkl 05.00	Minum teh.
Pkl 05. 15 – 06.00	Pembinaan Rohani (Ibadah bersama), dilanjutkan dengan olah gerak (Senam Lansia) kecuali hari Minggu.
Pkl 07.00	Makan Pagi
Pkl 10.00	Minum The/Susu/Air Kacang hijau & Snack. Setelah itu Oma – oma bisa santai bebas misalnya menerima kunjungan keluarga, membaca, berbagi cerita sambil berjemur, nonton televisi dan lain sebagainya.
Pkl 12.00	Makan Siang dilanjutkan dengan istirahat siang.
Pkl 15.00	Mandi Sore
Pkl 16.00	Minum The & Snack dan santai (Nonton TV).
Pkl 18.00	Makan malam
Pkl 20.00	Istirahat & tidur malam

Tabel 2.2 Rutinitas Mingguan

Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
Minggu	Pkl 05.30 – 06.15	Kebaktian	Kebaktian ini biasanya semua penghuni Panti ikut sedangkan bagi yang beragama Khatolik dikirim komunio dari paroki setempat oleh prodiakon.
Rabu		Persekutuan Doa bersama	Setiap hari rabu I & III dalam bulan, para lansia mengadakan Persekutuan doa bersama para lansia lainnya di GKI Ngupasan
Jumat	Pkl 09.00	Persekutuan doa	Dipimpin oleh Para Wanita Gereja terutama yang bergabung dalam Persekutuan Doa Wanita Oikumene “Hanna”(PDWOH).
Sabtu		Pemeriksaan Kesehatan bagi Para Lansia	Oleh Dokter Panti Wreda “Hanna”

G. Peraturan Panti

Panti Wreda memiliki ketentuan dan peraturan yang berlaku. Peraturan – peraturan yang berlaku tersebut untuk semua orang yang tinggal maupun berkarya di Panti Wreda “Hanna”. Peraturan – peraturaran tersebut berupa ketentuan – ketentuan untuk para Karyawan dan juga persyaratan bagi Para Lansia. Persyaratan bagi Para lansia sebagai berikut:

- 1) Wanita berusia 60 tahun keatas (Pengecualian akan dibicarakan).
- 2) Mempunyai penanggung jawab.
- 3) Berbadan sehat menurut keterangan dokter:
- 4) Masih dapat menolong diri sendiri (Berjalan dan makan sendiri).
- 5) Dapat menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan dan dapat bekerja sama dengan sesama lanjut usia.
- 6) Dilarang berusaha, berdagang, dan membawa harta kekayaan dalam jumlah besar.
- 7) Apabila dalam percobaan, setelah diusahakan melalui pihak panti ternyata tidak ada penyesuaian, setelah diusahakan berkali – kali maka penanggung jawab bersedia mengambil Kembali penghuni yang bersangkutan.
- 8) Biaya periksa dokter di panti (Poliklinik Hanna Bethesda) gratis tetapi obat – obatan yang diperlukan dibayar oleh penanggung jawab demikian juga biaya pemondokan di Rumah Sakit.
- 9) Uang pondokan dibayar di muka selambat – lambatnya tanggal 07 setiap bulan.
- 10) Penanggung jawab bersedia memelihara hubungan sererat – eratnya dengan penghuni yang dititipkan pada Panti Wreda “Hanna”.

- 11) Penanggung jawab bersedia mematuhi dan menandatangani formulir yang disediakan pihak panti Wreda “Hanna”.
- 12) Apabila yang bersangkutan (Peghuni yang dititipkan) meninggal dunia, penanggung jawab bersedia mengurus, membiayai, dan menagatur penguburan penghuni yang dititipkan, pihak Panti Wreda “Hanna” akan membantu semaksimal mungkin.
- 13) Menyerahkan 2 (Dua) helai pas foto (ukuran 4 x 6 atau 3 x 4).

Catatan:

Apabila kamar (Bed) masih penuh dapat mendaftarkan sebagai daftar tunggu dan mengisi formulir yang disediakan sehingga sewaktu waktu ada kamar (Bed) kosong dapat dihubungi oleh Panti Wreda “Hanna” dengan cepat, tentu saja sesuai urutannya.

Selain itu ada juga surat perjanjian mengenai syarat pembayaran biaya untuk lansia yang tinggal di Panti Wreda “Hanna” adalah sebagai berikut:

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini:

1. Nama:

Umar:

Pekerjaan:

Alamat:

Telpon Rumah:

Telpon Kantor:

Tempat usaba/HP:

Nomor KTP:

Dalam hal ini mewakili serta berfungsi sebagai wali, dan selanjutnya disebut
PIHAK PERTAMA (1)

2. Nama:

Umur:

Pekerjaan:

Alamat:

Nomor KTP:

Dalam jabatannya sebagai Pengurus Yayasan Panti Wreds Hanna
Yogyakarta (disingkat PWH.) dan dalam hal ini mewakili Instansi tersebut,
selanjutnya disebut PIHAK KEDUA (II).

Pasal I

PIHAK I berdasarkan atas kerelaan dan persetujuan keluarga serta kebutuhan
menyerahkan/ menitipkan:

Nama;

Jenis Kelamin:

Agama:

Hubungan Keluarga:

Pihak bersangkutan bersedia diasuh dan dirawat sebagai penghuni tetap/ sementara PWH, sesuai dengan persyaratan dan peraturan yang ditetapkan oleh PWH.

Pasal II

- a) PIHAK II bersedia menerima orang yang bersangkutan tersebut (Pasal 1) sebagai penghuni PWH. Untuk diasuh dan dirawat dalam batas-batas kemampuan yang ada pada PWH.
- b) Orang tersebut diatas (Pasal 1) sebagai penghuni PWH. Harus mentaati semua peraturan yang berlaku di PWH.

Pasal III

Pihak I bersedia membayar sebagian/ seluruh biaya yang dibutuhkan guna panampung tersebut yaitu sejumlah Rp. 1.200.000 sebulan. Sebulan dan bersedia juga untuk menyesuaikan jumlah tersebut sesuai dengan perkembangan harga – harga dikemudian hari.

Pasal IV

Pengurus Panti Wreda “Hanna” bersedia menampung penghuni yang tidak dapat membayar seluruh uang pondokan, selama ada sponsor yang ikut menanggung.

Pasal V

Pihak I setuju dan bersedia untuk:

- a) Menerima Kembali orang yang bersangkutan tersebut (Pasal I) Jika ternyata sponsorr – sponsor yang bersangkutan tidak lagi bersedia untuk memberikan

sumbangan – sumbangan yang dibutuhkan dan tidak lagi bisa dicarikan pengganti sponsor – sponsor lain.

- b) Memikul biaya yang dibutuhkan oleh orang yang bersangkutan tersebut untuk pengobatan dokter / Rumah Sakit.
- c) Menerima Kembali jenazah orang yang bersangkutan tersebut diatas (Pasal I) jika ia meninggal dunia, dalam batas waktu yang ditentukan, selanjutnya bertanggung jawab pula atas biaya – biaya kematian lainnya (Misalnya: Peti jenazah, dll) yang dibutuhkan.

Pasal VI

Pihak sebagai wali orang yang bersangkutan tersebut diatas (Pasal I) bersedia untuk mengadakan hubungan secara teratur dengan orang tersebut melalui kunjungan berkala dengan orang – orang lain.

Pasal VII

Pihak II berkewajiban meberikan laporan berkala mengenai keadaan orang yang bersangkutan (Pasal I) kepada Pihak I.

Pasal VIII

Hal – hal yang belum tercantum dalam surat perjanjian ini dapat dibicarakan secara tersendiri antara kedua belah pihak dengan jalan musyawarah untuk mufakat.

Yogyakarta:

Pihak I

Pihak II

H. Mitra kerja

Kehadiran Mitra kerja Panti Wreda sangat membantu dan menolong serta bermanfaat baik bagi Panti sendiri maupun semua yang tinggal dan berada di Panti Wreda itu sendiri. Terlebih khusus Para lansia yang tinggal di panti. Panti memiliki Mitra kerja yang berasal dari semua Golongan atau Lembaga – Lembaga yang ada di daerah istimewa Yogyakarta. Baik dari Pemerintahan, dinas sosial, Kesehatan, Sekolah – Sekolah, Universitas – universitas, Hotel – Hotel maupun Gereja – gereja. Seperti Pemerintah DIY, Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta, SMK Bopkri, SMA Stella Duce, Universitas sanata Darma, Universitas Kristen Duta Wacana, UGM (Kedokteran dan Psikolog), Universitas Atma jaya, Hotel Alana dll.

1. Kasih Alana

Kasih Alana Yogya ini merupakan salah satu program yang diadakan oleh Hotel Alana Yogyakarta. Hotel ini merupakan salah satu dari antara sekian banyak hotel di Yogyakarta yang menaruh kepedulian tinggi kepada para lansia. Salah satu sasaran kepeduliannya tersebut adalah kepada para lansia penghuni panti wreda “Hanna”. Program ini bertujuan untuk saling mengingatkan pada para orangtua dan juga kelak semua orang akan menjadi tua dan membutuhkan kasih saying dari orang – orang tercinta disekitar. Harapannya bahwa melalui para orangtua doa – doa dan kelancaran semua terkabul.

Gambar 2.3 Kunjungan Kasih dari Hotel Alana Yogyakarta.



2. Kunjungan Mahasiswa dan Sekolah – Sekolah di Yogyakarta.

Selain panti memiliki Mitra Kerja dari Lembaga – lembaga masyarakat maupun Pemerintah dan dinas Sosial, panti juga mempunyai mitra kerja yang berasal dari kampus – kampus maupun Lembaga – lembaga sekolah yang selalu mengirim Mahasiswa maupun Murid – murid dari sekolah – sekolah untuk datang kunjungan, praktek, belajar maupun berbagi pengetahuan dengan para lansia di Panti Wreda “Hanna” ini.

Gambar 2.4 Kunjungan Mahasiswa Mercubuana



Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) gelar kegiatan Senyum Psikologi. Kegiatan ini ditujukan kepada anggota Panti Wreda Hanna dengan mengangkat tema ‘*Spread The Love*’, Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja Divisi Pengabdian Masyarakat HMPS Psikologi. Harapannya HMPS Psikologi dapat berbagi dan mengukir senyum bagi sesama. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan kepada orang tua yang membutuhkan perhatian karena saat ini sudah tidak tinggal bersama keluarga,” hal ini diungkapkan oleh Yudi Sukmawan sebagai ketua pelaksana dalam kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan ini mereka menekankan untuk mengasah kemampuan daya ingat para lansia agar mereka tidak mengalami kepikunan atau bahkan *alzheimer*,” Selain itu mereka mengadakan kegiatan bermain sambil belajar bersama para Oma – oma. HMPS Psikologi juga memberikan motivasi agar mereka selalu semangat menjalani hari dan tidak berkecil hati meskipun jauh dari

keluarga. Kegiatan berlangsung hangat dan meriah di Panti Wreda Hanna, Jalan Surokarsan, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta.

I. Data Staff dan Pendamping

NO	NAMA	JABATAN
1.	Ny. S. Kosherman	Ketua Yayasan Panti Wreda “Hanna”
2.	Ny. Debora Sutiati	Pimpinan Panti Wreda “Hanna” & Pekerja sosial
3.	Bpk. Budi Sumarwanto	Tata Usaha & Sopir
4.	Ibu Supilah	Pramurukti
5.	Ibu Sri Budiarti	Pramurukti
6.	Ibu Agustina Sukartini	Pekerja Sosial
7.	Ibu Maryaningsih	Pramurukti
8.	Ibu Sri Lestarningsih	Pramurukti
9.	Ibu Dwikarti	Pramurukti
10.	Ibu Suparti	Pramurukti
11.	Ibu Jabez Ellyda	Pramurukti
12.	Ibu Ranti Astutie	Pramurukti
13.	Ibu Sri Parmiyati	Boga
14.	Ibu Wapingah	Boga
15.	Ibu Fitri	Boga & Laundry
16.	Ibu Widji lestari	Laundry
17.	Ibu Parti	laundry
18.	Bpk FX. Koko handoko	Cleaning Service
19.	Bpk. Budi Setiawan	Cleaning Service
20.	Bpk. Yanto	Cleaning service
21.	Bpk. Riyadi	Security
Jumlah		21 orang

Jadi Jumlah semua staff Panti Wreda “Hanna” adalah 21 orang. Terdiri dari:

- 1). Ketua Yayasan : 1 Orang.
- 2). Pimpinan Panti : 1 Orang.
- 3). Pekerja Sosial : 2 Orang
- 4). Tata Usaha : 1 Orang.
- 5) Pramurukti : 8 Orang

- 6). Boga : 3 Orang.
- 7). Laundry : 3 Orang.
- 8). Cleaning Service : 3 Orang
- 9). Security : 1 Orang.

Keterangan: Diantara 21 orang ada 2 orang yang memiliki tugas rangkap yaitu Pimpinan Panti. Selain jadi Pimpinan Panti beliau juga berperan jadi Pekerja Sosial. Sedangkan bagian Boga ada 1 Orang yang memiliki 2 tugas selain Boga beliau juga bertugas di bagian Laundry. Jadi sebenarnya mereka adalah orang yang sama dengan 2 tugas yang berbeda.

J. Data Para Lansia

No	Nama	Usia
1.	Ibu Rika	85 Tahun
2.	Ibu Sri Suwarini	96 Tahun
3.	Ibu Suwarti	89 Tahun
4.	Ibu Tjandra	88 Tahun
5.	Ibu Yuwono	89 Tahun
6.	Ibu Herlina	72 Tahun
7.	Ibu Trisanti	71 Tahun
8.	Ibu Bik	96 Tahun
9..	Ibu Tini	93 Tahun
10.	Ibu Mujilah	87 Tahun
11.	Ibu Sri Wuntad	72 Tahun
12.	Ibu Lily	72 Tahun
13.	Ibu Fifi	93 Tahun
14.	Ibu Sarijah	81 Tahun
15.	Ibu Moy	78 Tahun
16.	Ibu Maman Hiong	96 Tahhun
17.	Ibu Poo Sang	81 Tahun
18.	Ibu Chotinah	76 Tahun
18.	Ibu Jinawati	80 Tahun
20.	Ibu Esti	76 Tahun
21.	Ibu Adiesah	86 Tahun
22.	Ibu Emy R.	71 tahun
23.	Ibu Ismaroh	75 Tahun
24.	Ibu Zainap	68 Tahun
25.	Ibu Darmini	74 Tahun
26.	Ibu Rosa Dalima	76 Tahun
27.	Ibu Suhartati	93 tahun
28.	Ibu Ainah	92 Tahun
29.	Ibu Suharlin	82 Tahun
30.	Ibu Agatha	71 Tahun
31.	Ibu Sukartina	72 Tahun
32.	Ibu Ana Maria	87 Tahun
JUMLAH		32 Orang

Jadi jumlah semua lansia di Panti Wreda “Hanna” mencapai 32 orang dengan usia paling tinggi adalah 96 tahun dan yang paling rendah adalah 68 tahun.

K. Fasilitas Panti

Selain itu panti juga memiliki fasilitas – fasilitas umum yang disediakan oleh panti untuk digunakan bersama. Fasilitas – fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Gedung,
- 2) Kamar Mandi,
- 3) Kamar Tidur,
- 4) Tempat tidur,
- 5) Aula,
- 6) Tempat untuk rekreasi,
- 7) Peralatan makan,
- 8) Kursi Roda,
- 9) Kamar untuk Jenasa,
- 10) Klinik
- 11) Kendaraan, dan lain sebagainya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis data dan melakukan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan pelayanan sosial di Panti Wreda “Hanna” dan juga aktifitas pelayanan pekerja sosial dalam memfasilitasi lansia , maka menarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Membantu menyediakan tempat yang sehat, aman dan nyaman berupa tempat istirahat/ tidur dan tempat beraktifitas.

Seorang pekerja sosial yang memiliki kualifikasi sebagai seorang pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pelayanan di Panti Wreda “Hanna” salah satunya adalah membantu menyediakan tempat yang sehat, aman dan nyaman berupa tempat istirahat/ tidur dan juga tempat beraktifitas. Hal ini terbukti dari peran pekerja sosial yang juga mampu bekerja sama dengan para staff yang lain dalam membantu menjaga dan memperhatikan lingkungan lansia baik di kamar dan tempat beraktifitas lainnya seperti kamar mandi, lorong dan juga aula. Selain itu lingkungan yang bersih selalu tercipta karena semangat kerjasama dan saling menolong.

pekerja sosial dalam memfasilitasi lansia di Panti Wreda “Hanna” memiliki peran sebagai seorang perantara (broker). Artinya pekerja sosial tidak terlibat secara langsung dan sendiri tetapi bekerja sama dengan semua staff Panti.

2. Memberikan pelayanan fisik dan kesehatan

Pelayanan fisik dan kesehatan sangat dibutuhkan oleh semua orang terutama para lansia di usia mereka yang tidak lagi muda. Ketika seseorang memasuki usia lanjut maka faktor kesehatan mulai menurun dan juga fisik mulai melemah. Hal ini biasa terjadi pada semua lansia. Terkadang mereka mulai mengeluh tentang keadaan mereka yang tidak lagi baik seperti dulu. Pelayanan fisik dan kesehatan sudah berjalan di Panti Wreda “Hanna” selama ini. Hal itu tidak terlepas dari peran pekerja sosial dan Kerjasama dengan dokter dan beberapa lembaga yang berkaitan dengan kesehatan. Pelayanan fisik dan kesehatan yang sudah berjalan dengan baik di Panti Wreda “Hanna” berupa senam lansia, pemeriksaan kesehatan dan juga pembinaan rohani, selain itu kalau ada yang sakit membutuhkan rujukan maka di rujuk ke RS yang selama ini sudah bekerja sama dengan Panti.

Pekerja sosial juga sebagai perantara (Broker) dan sebagai aktivis (Activist). Sebagai perantara pekerja mengupayakan pelayanan fisik dan kesehatan, pekerja melalui kerja sama dengan beberapa instansi seperti Dinas Sosial & Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah, Rumah Sakit Bethesda, Klinik Bethesda, Puskesmas kampus kedokteran UGM, kampus kedokteran UKDW, tokoh – tokoh agama dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai aktivis pekerja sosial memiliki peran sebagai penggerak bagi para lansia terutama dalam memimpin senam dan juga membantu dokter dalam memeriksa kesehatan para lansia. Selain itu juga sebagai pembicara, motivator dalam pembinaan rohani bagi para lansia.

3. Pengisian waktu luang salah satunya rekreasi

Pengisian waktu luang memang sangat diperlukan oleh seorang lansia di usia mereka yang tidak lagi muda. Apalagi para lansia yang tidak bisa beraktifitas sebebaskan mungkin atau lansia non potensial. Mereka mengandalkan bantuan orang lain untuk menolong mereka. Hal ini juga yang dialami oleh para lansia yang berada di Panti Wreda “Hanna”. Di panti Wreda “Hanna” para lansia memiliki rentan waktu luang yang panjang dari pada jadwal kegiatan yang lain. Waktu luang ini mereka gunakan dengan baik dan tanpa ada tuntutan tertentu. Pengisian waktu luangnya seperti mengobrol, menonton televisi, menjahit, merawat tanaman, karaoke, mengarang lagu rohani dan juga rekreasi keluar yaitu wisata ke luar kota atau keliling kota Yogyakarta.

Selain itu pekerja sosial memiliki peran sebagai perencana sosial (Social Planner) yaitu melakukan upaya – upaya menyusun rencana untuk memenuhi kebutuhan para lansia di Panti Wreda “Hanna” seperti memberi mereka kesempatan saat waktu luang untuk melakukan apa yang disukai seperti karaoke, menjahit, nonton TV, merawat tanaman, mengarang lagu rohani dan lain sebagainya. Dengan demikian mereka tidak merasa tertekan tinggal di Panti. Mengadakan rekreasi keliling kota Yogyakarta atau wisata luar kota, ini juga tetap kami lakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pekerja sosial juga ikut mendampingi dan menemani para lansia.

4. Bimbingan mental, sosial, keterampilan dan agama.

Bimbingan mental, sosial, keterampilan dan agama sudah berjalan sesuai dengan harapan dan juga situasi serta keadaan lansia yang berada di Panti Wreda “Hanna”. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran pekerja sosial dalam menangani kesulitan

dan permasalahan yang di alami oleh para lansia. Bimbingan mental dilakukan melalui pembinaan rohani, mengajak lansia berbagi cerita, membantu mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan yang di hadapi para lansia, bimbingan mental dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Sedangkan dalam bimbingan sosial tidak terlalu banyak bantuan karena pada dasarnya kehidupan para lansia di Panti Wreda sangat baik. Terutama relasi dengan sesama lansia yang lain maupun sesama yang bekerja di Panti serta tamu yang datang berkunjung. Yang ditanamkan pada lansia adalah membangun komunikasi yang baik. sedangkan bimbingan agama berkaitan dengan pembinaan rohani dan juga para lansia diberi kesempatan untuk menjalankan kewajiban agamanya masing – masing.

Pekerja sosial juga memiliki peran sebagai pendidik (educator), aktivis (Activist), dan juga sebagai perantara. Dalam bimbingan mental, sosial dan agama, pekerja sosial memberikan contoh yang baik, bahkan menjadi pengajar terutama dalam bimbingan rohani. pekerja sosial di Panti Wreda “hanna” juga. Sebagai pendidik pekerja sosial memberikan pengetahuan yang dimiliki untuk dibagikan kepada para lansia baik mengenai kesiapan mental, kehidupan dan relasi sosial para lansia dan lingkungan sekitar sebagai pendidik dalam menanamkan nilai iman agar lansia selalu merasa bahagia dan menikmati hidup dengan penuh Syukur.

5. Pengurusan pemakaman/ sebutan lain.

Pengurusan pemakaman bagi lansia yang meninggal dunia, biasanya tergantung pada keluarga. Apabila keluarga mengambil jenasa maka pihak panti akan menyerahkan ke keluarga yang bersangkutan. Tetapi kalau pihak keluarga menyerakan kepada Panti untuk mengurus maka pekerja sosial yang ada di panti

mengurusnya. Kesulitan yang dialami adalah ketika kehilangan kontak keluarga lansia yang meninggal dunia atau keluarganya menghilang tidak memberi kabar. Kesulitan ini berkaitan dengan lahan untuk pemakaman.

Pekerja sosial juga dapat memberikan pelayanan secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan pengurusan makam/ sebutan lainnya pekerja sosial memiliki peran sebagai perencana sosial (Social Planner) yaitu ketika ada lansia yang meninggal di Panti dan keluarga tidak bisa dihubungi. Di sini pekerja sosial mencari Solusi dan upaya untuk bisa memakamkan dengan layak dan ini menjadi tanggungan Panti. Sedangkan sebagai perantara (Broker) pekerja sosial dapat bekerja sama dengan pihak yang dapat membantu dalam proses pengurusan pemakaman seperti Budi Abadi. Dan juga bekerja sama dengan tokoh agama seperti ustad saat lansia muslim meninggal bisa didoakan secara muslim.

B. Saran

1. Bagi Panti Wreda “Hanna”.

- a. Menambah jumlah pekerja sosial dan juga tenaga pramurukti dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi para lansia yang ada di panti sehingga tidak ada lagi keluhan dalam menangani para lansia.

Dengan demikian peran pekerja sosial dalam meningkatkan pelayanan di Panti dapat berjalan dengan baik, lebih efektif dan dapat memberi dampak positif bagi para lansia yang dilayani.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Andan achiruddin Salaeh, 2020, Psikologi Sosial, IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare Sulawesi Selatan.

Bernard Raho, 2021, Teori Sosiologi Modern, Ledalero, Maumere

Anton M. Moeliono dkk, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Nurul Kotima, 2016, Lanjut Usia (Lansia) Peduli Masa Depan Di Daerah Istimewah Yogyakarta, Yogyakarta.

Salma, 2022, Pengertian, Isi, dan Contoh Fokus Penelitian, Deepublish, Yogyakarta.

Edy Suhardono, 2015, Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hartiningsih Dwi Anastasia, 2004, Yubelium ke 25 Panti Wreda Hanna, Lendis Cipta Media, Yogyakarta.

jurnal :

Hadi Ramdani dkk, 2014, Peran Pekerja Sosial Dalam Isu Pekerja Anak.

Adetya Nuzuliani Rahma dkk, Eksistensi Sosial Di Indonesia, Malaysia Dan Amerika Serikat.

Siti Napsiyah Ariefuzzaman, 2018, Tantangan Profesi Pekerja Sosial, SINDONews, Jakarta.

JKPSY, 2015, Peran pekerja Sosial dalam Memberi Pelayanan Lanjut Usia, Universitas Indonesia Library, Jakarta.

Quipper Campus, 2023, Pekerja Sosial, PT. Quipper Edukasi Indonesia, Jakarta.

Gusti Ayu Virgin Septianrini dkk, Peran Dan fungsi Panti sosial Tresna Werdha Jara

Mara Pati Buleleng, Bali dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia, “Universitas Pendidikan Ganesha”, bali.

Liana Evitasri & Bagus Kisworo, Analisis Tugas Pekerja Sosial Dalam Memberdayakan Lanjut Usia Di Wisma Lansia Husnul Khatimah Semarang, “Universitas Negeri Semarang “, Semarang.

skripsi :

Kharisa Milati, 2014, Pola Interaksi Antara Pramurukti Dan Lansia Di Panti Wreda Hanna Yogyakarta, UIN sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Perundang - Uundangan :

Undang – Undang Republik Indoesia Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, Lembaran Negara RI, Jakarta.

Peraturan Menteri Sosial Repubik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial Di Daerah Provinsi Dan Di daerah kabupaten/Kota, Menteri Republik Indonesia, Jakarta.

Peraturan tentang Tugas dan Tanggung Jawab Staff Panti Wreda “Hanna” Yogyakarta.

Internet :

<https://ejournal.undiksha.ac.id>, article

repository. Uma. ac. id, Universitas Medan Area

repository. Unpas. ac. id

repository. Umy. Ac. id

Fernando Hisam Adnan, repository. Uinjkt. ac. id

Repository. Uin – Suska. ac.id

Liputan 6. Com. 2023

Ana w. dkk, 2023, Pengertian dan Contoh Subjek Penelitian, Deepublish Store, Yogyakarta.

Jdih. Kemendikbud. Go.id

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab2> Landasan teori /2014-2-01228-AR%20Bab2001.pdf

Nofri Setiawan, 2023, Pengertian Penelitian Pengembangan Menurut Para Ahli, PT. Ranah Media Digital.

Deepublish store,18 Maret 2023, Pengertian Objek Penelitian, Deepublish. Com, Yogyakarta.

Salmaa, 2022, Pengertian, Isi, dan Contoh Fokus penelitian, Deepublish. Com, Yogyakarta.

Ana w, 2023, Subjek Penelitian, Deepublish. Com, Yogyakarta.

Husnul Abdi, 2023, Pengertian Observasi Menurut Para Ahli, Ciri – Ciri, Jenis, dan Tujuannya, Liputan 6. Com, Jakarta.

Pedoman Wawancara

Untuk Kepala Panti Lansia Wreda “Hanna” :

Identitas Narasumber

1. Nama:
2. Usia:
3. Agama:
4. Pekerjaan:
5. Jabatan:
6. Pendidikan Terakhir:
7. Asal:

Daftar pertanyaan untuk Kepala Panti:

1. Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai kepala Panti Wreda?
2. Bagaimana sejarah awal berdirinya panti wreda hingga mengalami perkembangan sampai dengan saat ini?
3. Apa visi dan misi dari Panti Wreda “Hanna” ini?
4. Berapa jumlah lansia yang tinggal di Panti Wreda “Hanna” saat ini?
5. Berapa jumlah pekerja sosial yang bekerja di Panti Wreda ini?
6. Bagaimana pengalaman ibu sebagai pimpinan dalam mengelola panti selama ini?
7. Apa kesulitan dan tantangan yang ibu hadapi selama menjabat sebagai kepala panti?

8. Apakah ada kerja sama yang terjalin antar Yayasan panti ini dengan Yayasan yang lain?
9. Apakah ada perhatian berupa bantuan atau hal lainnya yang diberikan oleh pemerintah maupun dinas sosial selama ini?
10. Apakah sarana dan prasarana yang ada dalam panti ini dapat mendukung pelayanan sosial yang ada dalam panti?
11. Apakah dengan penyediaan tempat tinggal kesejahteraan para lansia dapat teratasi baik secara fisik maupun kesehatan?
12. Para lansia yang tinggal di panti ini, apakah atas kehendak sendiri atau ada pihak lain yang terlibat atau ada hal lain yang membuat mereka memilih tinggal di Panti Wreda “Hanna ini?
13. Apakah panti menyediakan program pelayanan secara fisik maupun kesehatan pada para lansia?
14. Kalau ada, apa saja program pelayanan fisik yang diberikan kepada para lansia?
15. Apa saja program pelayanan kesehatan yang diberikan kepada para lansia?
16. Apakah pekerja sosial juga ikut terlibat dalam kedua program ini atau apakah ada tim khusus dalam menjalankan program ini?
17. Apa saja kegiatan dalam bentuk rekreasi yang disediakan panti untuk mengisi waktu luang para lansia?
18. Apa panti memiliki kegiatan wajib bagi para lansia selama satu minggu atau dalam satu hari?
19. Bimbingan mental seperti apakah yang diberikan panti kepada para lansia?

20. Bimbingan sosial apa saja yang diberikan kepada para lansia selama ini?
21. Untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki para lansia, apa usaha yang dilakukan oleh panti maupun pekerja sosial yang ada di panti?
22. Apakah panti memberi kesempatan pada para lansia untuk melakukan kewajiban agamanya?
23. Bagaimana usaha yang dilakukan agar kebutuhan rohani para lansia tetap terjaga?
24. Apakah pekerja sosial ikut berpartisipasi dalam mewujudkan kebutuhan rohani para lansia di panti?
25. Apa tindakan yang diambil panti dalam merawat para lansia yang sakit maupun yang sedang menghadapi ajal?
26. Ketika salah satu lansia meninggal di panti, siapakah yang lebih memiliki tanggung jawab dalam mengurus semua proses hingga pemakaman?
27. Apakah panti menyediakan fasilitas pemakaman bagi para lansia yang meninggal di panti?
28. Bagi jenasa lansia yang meninggal di panti apakah menjadi tanggung jawab panti atau dikembalikan ke keluarga?
29. Apa saja usaha pekerja sosial dalam meningkatkan pelayanan di panti ini?
30. Peran apa saja yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan pelayanan sosial di panti ini?
31. Bagaimana tanggapan ibu dalam melihat usaha dan juga peran yang dilakukan pekerja sosial dalam meningkatkan pelayanan kepada para lansia?

32. Bagaimana dengan relasi para pekerja sosial dengan para lansia yang berada di panti?

Untuk Pekerja Sosial

1. Nama :
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Jabatan :
6. Pendidikan terakhir :
7. Asal :

Daftar Pertanyaan:

1. Sudah berapa lama (bapak/ibu) bekerja di panti Wreda “Hanna”?
2. Bagaimana pelaksanaan pelayanan sosial pada lansia di panti Wreda “Hanna”?
3. Upaya apa saja yang dilakukan pekerja sosial dalam meningkatkan pelayanan sosial di Panti Wreda “Hanna”?
4. Bagaimana usaha yang dilakukan pekerja sosial untuk membantu lansia memperoleh tempat yang sehat, aman dan nyaman ?
5. Apakah semua lansia mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada di panti Wreda “Hanna”?

6. Apakah dengan adanya fasilitas tempat yang memadai mampu memberi rasa aman, nyaman dan juga menjamin kesehatan bagi lansia?
7. Pelayanan fisik dan kesehatan seperti apa yang di berikan atau dilakukan oleh pekerja sosial?
8. Apakah ada pihak lain yang ikut terlibat dalam memberikan pelayanan fisik dan juga kesehatan pada lansia di Panti Wreda “Hanna”?
9. Apakah dengan adanya pelayanan fisik dan kesehatan yang telah berjalan dapat mengatasi persoalan yang dialami oleh lansia selama ini?
10. Apakah dengan adanya waktu luang yang diberikan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi lansia?
11. Apakah waktu luang yang ada dapat digunakan oleh para lansia dengan hal – hal yang mampu membuat mereka lebih nyaman?
12. Bagaimana cara menghadapi permasalahan yang di alami oleh para lansia melalui bimbingan mental?
13. Bagaimana proses pendampingan seorang pekerja sosial sebagai konselor dalam melakukan bimbingan mental?
14. Bagaimana tanggapan atau respon dari para lansia ketika memperoleh kesempatan melalui bimbingan mental?
15. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang kehidupan sosial terutama di lingkungan sekitar bapak/ibu?

16. Apa saja langkah – langkah yang dilakukan oleh bapak/ ibu dalam memberi pemahaman tentang kehidupan sosial bagi para lansia?
17. Seperti apakah kehidupan sosial yang dialami oleh para lansia yang berada di Panti Wreda “Hanna”?
18. Bagaimana cara bapak/ ibu dalam membangun relasi/interaksi maupun komunikasi yang baik kepada para lansia?
19. Apakah dengan adanya perbedaan baik itu budaya maupun agama para lansia mampu saling menerima dan saling menghargai satu dengan yang lain?
20. Apakah bapak/ ibu memberi kesempatan kepada para lansia untuk mengembangkan bakat dan keterampilan?
21. Apakah dengan keyakinan/ agama yang berbeda para lansia diberi kesempatan untuk melaksanakan kewajibannya sesuai dengan keyakinannya?
22. Apakah bapak / ibu juga membantu memberikan pendampingan Rohani kepada para lansia sesuai dengan keyakinannya masing – masing?
23. Apa usaha yang dilakukan bapak/ibu sebagai pekerja sosial dalam mengatasi masalah kesehatan para lansia di panti ini?
24. Apabila sewaktu – waktu ada lansia yang meninggal di panti, bagaimana dengan proses pengurusan jenasa hingga pemakaman?
25. Apakah dalam proses ini, pekerja sosial ikut terlibat atautkah ada tim khusus yang mengurus semuanya ini?

26. Apa kesulitan/ tantangan yang dialami bapak/ ibu dalam memberikan pelayanan ?

27. Bagaimana cara bapak/ ibu mengatasi kesulitan/ tantangan tersebut?

Untuk Lansia:

1. Nama :

2. Usia :

3. Agama :

4. Asal :

Daftar Pertanyaan:

1. Sudah berapa lama ibu tinggal di Panti Wreda “Hanna” ini?

2. Kenapa ibu lebih memilih tinggal di panti ini?

3. Apakah dengan sukarela atautkah ada hal lain yang membuat ibu terpaksa tinggal di sini?

4. Bagaimana perasaan ibu, ketika pertama kali tinggal di sini?

5. Apakah ibu senang dan bahagia tinggal di Panti ini?

6. Apakah ada hal yang membuat ibu senang dan bahagia tinggal di sini?

7. Bagaimana pengalaman yang dialami ibu selama tinggal di Panti ini?

8. Apakah ibu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan panti, sesama teman lansia maupun pekerja sosial yang ada di sini?

9. Apakah ibu merasa nyaman tinggal di panti dengan fasilitas yang sudah disediakan ?

10. Apakah ada pembagian dalam pelayanan yang diberikan berdasarkan tingkatan usia atau alasan kesehatan?
11. Bagaimana dengan pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial selama ini?
12. Apakah ibu senang dan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial?
13. Pelayanan apa saja yang diberikan oleh para pekerja sosial ?
14. Bagaimana dengan relasi ibu dengan para pekerja sosial yang ada di sini?
15. Apakah tempat tinggal dan fasilitas yang disediakan memberikan kenyamanan dan mempermudah aktifitas ibu?
16. Apakah dengan tersedianya fasilitas kesehatan sangat membantu ibu dalam mengatasi masalah kesehatan?
17. Bagaimana hubungan/ relasi ibu dengan sesama lansia yang tinggal di panti ini?
18. Apa saja keterampilan yang sudah di lakukan dalam mengisi waktu luang?
19. Apakah ibu diberi kesempatan untuk menjalankan kewajiban agama sesuai dengan keyakinan ibu?
20. Apakah ibu mendapat pembinaan atau bimbingan rohani selama tinggal disini?
21. Apa saja hal – hal yang membuat ibu bahagia dan merasa nyaman tinggal di panti Wreda ini?

22. Apa kesulitan yang ibu alami selama berada di panti ini?

23. Apa ibu mempunyai keinginan atau harapan yang ingin dipenuhi?

LAMPIRAN

Tabel I. Perjalanan Penelitian

Tgl/Bln/Thn	Waktu	Keterangan
15 Sept. 2023	Pkl. 10.15	Peneliti Bersama seorang teman mencari lokasi penelitian berdasarkan cerita dari teman – teman dan akhirnya menemukan tempat dan lokasi Panti Wreda “Hanna” berada.
17 sept. 2023	Pkl 11.05	Peneliti mendatangi Panti sebagai tamu dan juga sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di Panti. Dan izin diberikan oleh Pimpinan Panti kepada Peneliti.
21 Des. 2023	Pkl 09.00	Proposal di Acc oleh dosen pembimbing. Peneliti melengkapi persyaratan proposal dan membuat surat permohonan untuk mendapatkan surat izin penelitian dari kampus.
27 Des. 2023		Surat izin penelitian sudah diterbitkan oleh kampus dan sudah boleh diambil di prodi
28 Des. 2023	Pkl. 11. 10	Peneliti mengantar surat izin ke Panti dan menyerahkan ke pimpinan Panti dan izin langsung diberikan.
04 jan. 2024	Pkl 08.05	Peneliti mulai melakukan penelitian di lapangan yaitu Panti Wreda “Hanna”. Ini adalah hari pertama. Pada hari

		pertama ini peneliti melakukan observasi dan juga menyapa Para lansia serta semua staff Panti sambil memperkenalkan diri.
05 jan. 2024	Pkl 10.00	Peneliti mulai melakukan wawancara dengan salah satu Lansia yaitu Eang Dis. sambil berbagi cerita dengan para lansia lebih khususnya mendengarkan cerita mereka satu persatu. Setelah itu membantu mendorong kursi roda mengantar Eang dari berjemur ke depan kamar untuk makan siang. Setelah itu peneliti membantu menyuapi salah satu lansia yang berbaring ditempat tidur. Setelah selesai makan, membantu mengantar lansia yang menggunakan kursi roda ke kamar untuk istirahat siang. Setelah itu peneliti meninggalkan lokasi penelitian pada pkl 14. 20.
10 jan. 2024	Pkl 08.30	Peneliti tiba di lokasi penelitian dan seperti biasa menyapa para lansia yang sedang duduk diteras sambil berbagi cerita dengan mereka. Setelah itu peneliti mewancarai salah satu lansia yaitu Eang P.M. dan seperti biasa setelah membantu mendorong kursi roda dan mengantar ke kamar peneliti meninggalkan lokasi penelitian pada Pkl 14. 30.
11 jan. 2024	Pkl 09. 00	Peneliti tiba di Panti Wreda dan seperti biasa meninggalkan Panti Pada Pkl 14. 40. Hari ini peneliti

		mewawancarai salah satu lansia yaitu Eang R.D
12 Jan. 2024	Pkl 11.10	Peneliti wawancara dengan Pimpinan Panti sekaligus meminta data yang dibutuhkan peneliti dalam membuat laporan penelitian di Bab II.
13 Jan. 2024	Pkl. 10. 10	Peneliti membantu mengantar para lansia yang melakukan pemeriksaan Kesehatan ke aula.
14 Jan. 2024	Pkl 08.05	Peneliti mengikuti salah satu kegiatan Rohani khatolik bersama para lansia yang dipimpin oleh prodiakon.
15 Jan. 2024	Pkl 08.45	Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan lansia yaitu Eang A. D. S.
25 Jan. 2024	Pkl 12. 07	Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Pramurukti yaitu ibu supilah.
27 Jan. 2024	Pkl. 12.21	Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pekerja social yaitu ibu Debora.
28 Jan. 2024	Pkl. 11.22	Peneliti melakukan wawancara dengan pekerja social yaitu Bu Tini.
29 Jan. 2024	Pkl. 10.20	Peneliti menyelesaikan penelitian



Gambar 1. Para Lansia Makan Siang.



Gambar 2. Wawancara



Gambar 3. Wawancara



Gambar 3. Wawancara



Gambar 4. Keterlibatan Peneliti



Gambar 5. Keterlibatan peneliti



Gambar 6. Wawancara



Gambar 7. Wawancara



Gambar 8. Kegiatan Rohani



Gambar 9. Aktifitas pramurukti



Gambar 10. Aktifitas Pekerja Sosial



Gambar 11. Pelayanan Kesehatan